

Soal Ujian Praktek Program Studi Teater

(Langsung Diunduh calon peserta ujian)

Pilih salah satu dari enam naskah monolog untuk dihapalkan, dihayati dan dibawakan di atas pentas secara meyakinkan pada saat ujian/tes praktek.

Naskah boleh di edit.

I

MaRKeNDoS(sebut aku Upi)

Karya Yusef Muldiyana

(Pada mulanya hanyalah suatu kegelapan; tak ada cahaya apa pun barang setitik. Alunan musik menyuarkan kengerian alam. Sepoy angin, jatuhnya tetes hujan di atas seng tua, gaung malam, jangkrik dan kodok serta tangisan rembulan dingin makin lama makin suara, makin suara makin keras. Pada saat gema itu telah mencapai pada puncak kebisingan, tampak perlahan redup cahaya mulai terlihat menghangati panggung. Belum terlihat ada manusia di sana, hanya benda-benda lapuk di sebuah gudang pabrik yang sudah mati. Makin bertambah waktu, cahaya makin terang; belum tampak ada makhluk hidup. Hening...lama sekali...., maka tampak sebuah benda memasuki ruangan sambil bergerak-gerak. Benda itu tak lain sebuah kotak; kardus bekas lemari es berukuran besar; bergerak bahkan menari mengikuti irama music, sungguh sebuah dus yang energik, semangat dan bergairah namun menggambarkan suatu kepanikan, gelisah dan ketakutan. Beberapa saat dia berhenti, lalu bergerak lagi. Berhenti dan bergerak lagi, terus begitu hingga akhirnya terdiam karena merasa jenuh atau sampai pada puncak kelelahan.)

(Kepala seseorang perempuan muda dengan rambut kusut dan wajah ada luka di keningnya, nongol dari dalam kotak itu. ia celingak-celinguk melihat-lihat keadaan sekitar, lalu bergerak menuju pintu ke arah luar sambil menggeser-geserkan kardusnya dan berkata)

Pasti si keparat itu sudah pergi jauh. Dia nggak ngelihat gua sembunyi di sini. Laki-laki belang! Bukan hidungnya saja yang belang tapi segala-galanya! Terutama otak dan hatinya.

Enak saja dia mau perkosa gua, padahal dia orang punya bini dan anak tiga. Dia bukan cowok yang kemarin, juga bukan cowok yang waktu itu hampir berhasil menelanjangi gua sebelum gua tendang "margonda"nya hingga dia terkapar di dekat tanah dekat kebun haji Malik.

(Sejenak ia memandang kekosongan, menerawang, seakan menembus zaman.)

Memang susah juga menjadi wanita cantik, menarik dan sekaligus sexi kayak gua. Suka membuat nekad syahwat laki-laki. Seringkali gua alami peristiwa seperti apa yang terjadi pada malam suram, dikejar-kejar lelaki penuh nafsu yang ingin meremas-remas "Luisfigo" gua, ingin mengobok-obok "Jamhuro" gua, dia juga ingin mengelus-elus "Ahapedeg" gua yang amat mulus

dan dia pengen makan “sondrow” gua yang rimbunnya minta ampun bagai lautan pedalaman Afrika, yang bisa membuat laki-laki CERDAS alias ngacer bodas. Tegasnya dia ingin sekali markendos ama gua.

(Nyadar)

Kenapa aku ini? Aku ini kenapa? Aku kenapa? Kok aku jadi ngomong gua-gua seperti orang betawi? Seperti sinetron-sinetron cinta remaja lolot dan ogeb, buatan orang-orang lolot dan ogeb, yang dibiayai oleh produser goblok yang sengaja merusak budaya bangsa kita dengan karya-karya ciptaannya, dengan dalih bahwa apa yang dilakukannya sesuai dengan keseharian kehidupan, sesuai dengan keinginan remaja? padahal sebetulnya hanya untuk mengeruk keuntungan semata. Najis! Najis! Kesenian bukan keseharian bung, kesenian membutuhkan kecerdasan dan keseriusan dan bukan semata-mata untuk mengepulkan asap dapur. Gue elu, gue elu, semua orang gue elu. Orang garut, orang Subang, orang Tasik, orang Ciamis, orang Cianjur, semua gue elu seperti orang Jakarta, ingin dibilang orang Ibukota, keren ya kalau dibilang orang Ibukota? Padahal di Ibukota banyak siasat dan maksiat. Banyak perselisihan dan kekeliruan. Orang Ibukota banyak yang bertingkah! Banyak orang Ibukota yang berdosa. Pantas saja waktu itu Ibukota kebanjiran. Bahkan sering dilanda banjir. Maaf ya, buat orang kota, bukan saya sentiment, tapi kenyataannya gitu kok. Saya kan pengalaman. Saya omong begini bukan tanpa fakta dan data. Bersama teman-teman senasib dan sepenenderitaan. Du ileeehhh...penderitaan, tapi emang hidup saya penuh derita kok. Penuh cobaan, penuh godaan setan pokoknya penuh lika-liku lah.

(Terdengar ada suara langkah di luar, dia bergerak bersama kardusnya, ia mendekati pintu.)

Tukang Odeng lewat, bukan laki-laki belang tadi.

(Kembali ke tempat semula)

Bertahun-tahun saya tinggal di Ibukota. Bertahun-tahun saya bekerja dan berjuang mencari nafkah di Ibukota, dan apa yang saya dapatkan? Di sana saya mendapat ilmu, terutama ilmu Markendos.

(Terdengar lagi suara, kembali ia bergerak ke arah pintu.)

Rupanya ada pelacur menunggu pria yang ingin memarkendosnya. Eh, dia bukan wanita tapi waria.

(Menggelengkan kepalanya, lalu memperhatikan sosok waria yang dilihatnya.)

Eh, kok kayak si Atet?

(Beat)

Peduli ah! Mau si Atet, mau si Teguh, mau si Keko, apa urusanku?

(pause)

Sana! Markendoslah rame-rame, agar kalian bunting rame-rame, bikin aib rame-rame! Perempuan-perempuan markendos rame-rame, sehingga mereka lupa bahwa kewajiban sesungguhnya adalah ‘ngarendos’

Terdengar suara jerit wanita yang sedang berlari karena dikejar laki-laki, terdengar derap langkah kaki kian mendekat. Kemudian jauh lagi. Upi kembali bergerak ke arah jendela

Itu dia! Laki-laki yang tadi mengejarku! Kini dia mengejar perempuan lain, kayaknya dia mengejar pembantu. Huh! Belum terlampiaskan tuh nafsu!? Perawan mungkin yang dia kerjar. Ah, mungkin juga bukan. Susah membuktikan apa dia perawan atau bukan tanpa pemeriksaan medis, seperti banyak orang saya ini perawan...padahal sesungguhnya....

(Diam)

Laki-laki yang ngejar dan ingin memperkosa saya itu mungkin tidak akan terlalu bernafsu mengejar jika ia tahu bahwa saya bukan seorang perawan. Kalau dia tahu sumurku sudah tidak ada pinggirannya. Alias the jip of bol (diam lagi sejenak seolah berpikir)

Saya sih bukan tidak pernah markendos, bukan tidak senang 'markendos' bukan tidak mau 'markendos', tapi markendos dengan siapa dulu? Nggak mau saya markendos dengan sembarang orang. Apalagi gratisan. Ogah!

(Ia menjatuhkan badannya sehingga kardus itu turut terjatuh ke lantai. Lantas ia berusaha keluar dari kardus, maka keluarlah ia. Ia cari-cari sesuatu dalam kardus itu. ia menemukan tas. Ia buka tas merogoh-rogo isinya.)

Tinggal go-ceng? Sial! Recehan tadi mana ya? Jatuh. Hilang lagi!

(tiba-tiba mengenang sesuatu)

Andai saja mas Godi yang mengajak markendos, tentunya saya tidak akan menolak.

(memandang ke arah pintu masuk lalu berjalan mendekati pintu dan lihat keluar dari lubang jendela, jika memang di sana terdapat jendela)

Rupanya malam semakin larut. Desir angin kian semilir.

(merasa ganjil dengan ucapannya sendiri)

Cuih! Ngomong apa saya ini? Puitis banget, kayak pementasan drama pada umumnya. Terpaksa saya harus mengulang bagian ini.

(Ia memandang ke arah pintu lalu berjalan mendekati pintu dan melihat keluar dari lubang jendela, jika memang di sana terdapat jendela. Lalu ia bicara dengan gaya berlebihan, bahkan terlalu ekspresif)

Ow..ow..ow rupanya malam semakin larut. Wah, malah tambah aneh, tambah tidak realistis. Habis naskahnya memang begitu. gimana nih pengarang? Kok gaya bahasanya tidak wajar? Kok tidak mencerminkan keseharian? Payah!

Katanya ekting itu kudu wajar. Karangan itu harus komunikatif. Tapi ini....?

(ia mendapatkan gagasan)

Ya sudah, sekarang aku mau pakai caraku sendiri. Aku mau pakai kalimat-kalimat sendiri. Improvisasi. Tidak peduli pengarangnya marah atau tidak. Tak peduli sutradara yang galak itu melemparku dengan kursi. Pokoknya aku ingin bebas. Bebas sebebaskan-bebasnya. Karena bertahun-tahun aku tidak menemukan kebebasan. Aku baru mencoba untuk bebas dan menyiapkan langkah-langkah tegar untuk menjalani hari-hari baru dengan semangat baru. Akan kuraih matahari dalam kebebasan. Kukejar angin dalam kebebasan hingga tiba di ujung masa depan yang gemerlapan.

(tertawa kecil dan sinis tapi panjang)

Baiklah aku pakai kalimat-kalimat sendiri, kata-kata sendiri, penafsiran sendiri, omong sendiri, tertawa sendiri, menangis sendiri, segala-galanya sendiri, karena aku sendiri

(ia menangis tersedu-sedu)

Ssst...sst....

(menyadarkan diri sendiri)

Jangan menangiis dulu Upi! Belum waktunya! Belum jelas apa yang kamu tangisi! Bahaya menangiis sesuatu yang tidak jelas. Ketawa dan nangis orang gila saja banyak sekali penyebabnya. Nah kamu? Kamu itu gak jelas.

(berubah ekspresi)

Tetapi saya sedih, sedih, sedih. Itulah penyebabnya.

(berubah lagi)

Tetap saja gak jelas. Gak jelas.

(kembali berubah)

Oh, jadi mesti jelas gitu? Jadi barusan kurang keras? Baik!.

(ia nangis keras sekali, makin waktu makin keras bunnyinya, seru sekali.

Tumpahkan segala kesedihan yang tertanam dalam hidupnya. Tangisannya seolah kegilaan yang bergejolak dalam alam bawah sadar. Lambat laun ia sadari perbuatannya, sekonyong ia hentikan tangis seperti sebuah kendaraan bermotor yang melaju kencang dan berhenti secara mendadak karena pedal remnya diinjak sopir. Kembali dirinya disadarkan)

Apa-apan ini heh!? Jep! Jep! Berhenti! Jangan teriak-teriak! Kenapa kamu ini? Eling...eling.... (tiga kali ia menampar mukanya sendiri) malah berisik! Kalau laki-laki tadi mendengar suaramu, bagaimana?

(diam sesaat)

Benar juga orang-orang penuh nafsu setan itu tahu aku ada di sini, mereka akan ke sini dan....gawat!

(berpikir sejenak)

Sampai dimana tadi?

(Ia memandang ke arah pintu masuk dengan gaya berlebihan; music menghentak, ia berjalan mendekati pintu dengan gerak berlebihan. Lalu ia melihat ke luar dari lubang jendela jika memang di sana terdapat jendela; juga dengan tingkah berlebihan; musik bertalu)

Malam telah beruban. Desir angin kian laju, kitari alam yang kian panjang janggutnya. Samar kerlip bintang yang pemalu tak sanggup menembus kelam. Tak sanggup menghangatkan sukma yang menggigil. Namun tak lama lagi aku datang menjumpai kalian wahai bintang-bintang. Akan kuhangatkan juwaku ditempatmu, akan kubakar gairah kalbu beku agar mencair dan mendidih. Malam semakin larut. Aku harus pulang. Tak betah tinggal digudang ini sendirian.

(Kembali ia memandang arah pintu. Ia berjalan keluar; meninggalkan gudang(Panggung). Beberapa saat panggung kembali kosong, yang tampak hanya barang-barang bekas, usang, lapuk dan kotor. Sarang laba-laba tampak dimana-mana. Musik menyuarkan suara lain yang menggambarkan suatu kegetiran hidup atau boleh juga melukiskan penderitaan tak bertara. Terlihat

cahaya kilau meyilaukan pandangan disusul sura petir dan geledag yang menggetarkan alam. Hujan kembali turun dengan deras, Suara angin, lolongan anjing, tembakan-tembakan Guntur terdengar demikian mencekam. Upi muncul lagi digudang itu dengan kepala dilindungi plastik pengganti payung.

Pakaiannya basah, rambutnya basah, tubuhnya basah karena terguyur hujan.

Ilustrasi music kembali terdengar. Perlahan-lahan Upi berjalan kearah depan mendekati penonton. Ia tatap satu persatu penonton yang berada dalam kegelapan itu, lalu berkata dengan suara berat).

(Upi bernyanyi tentang hujan. Kemudian ia membaca Koran tentang Piala Oscar. Upi pun menghayal. Setelah itu ia membaca Koran lagi tentang Perkembangan Dunia Mode. Upi pun menghayal lagi).

Nama saya Supriatin. Asal Klaten. Anda boleh memanggil saya, Upi. Kini Upi sedang teringat masa sepuluh tahun lalu, saat Upi masih pacaran dengan Hernowo. Seorang pria yang lumayan ganteng bekerja pada sebuah pabrik batik di kota Solo. Saat itu Upi telah memasuki tahun kedua jadi seorang penganggur setelah tamat SMP. Tak mampu Upi melanjutkan ke SMA, karena kesulitan biaya.

(Upi melakukan Tarian Tradisional Jawa).

Sedikit-sedikit Upi bisa menari. Belajar nari di Sanggar Seni punya bule Tini sau Atadara kandung Ibu. Kadang-kadang dari nari suka dapat uang jajan dan traktir kedua adik, Yoyo dan Yayu. Atau uangnya dipakai berduaan sama Hernowo, makan baso di warung Nini Towong.

(Berhenti menari).

Hernowo itu orangnya banyak ngatur, sok laki-laki, dan cemburunya kelewat besar. Penuh Syak Wasangka. Pada hal dia sendiri yang pernah berkata, “Upi, kamu itu harus berfikir positif”. Orang yang tidak mampu berfikir positif biasanya cenderung memandangi segala sesuatu dengan penuh Syak Wasangka dan mereka-reka apa yang belum terjadi. Sayangnya rekaan-rekaannya itu tidak pernah berupa hal yang menyenangkan. Sebaliknya, yang terbayang hanya hal-hal sulit dan menyusahkan. Alhasil, hati dan pikiran tidak pernah lapang. Penuh curiga. Belum apa-apa sudah gundah, gelisah dan tegang”. Itulah kalimat-kalimat yang pernah diucapkan Hernowo sepulan nonton Ramayana di Prambanan, sebelum pada akhirnya ia mencium bibir Upi. Tapi omongannya ia langar sendiri. Belum apa-apa sudah curiga dan cemburu jika sedikit saja Upi berbincang dengan lelaki lain.

(Berjoged Dangdut)

Upi pertama kenal dengan Hernowo, pada suatu malam di sebuah panggung dangdut. Lagu demi lagu telah dikumandangkan dari lagu Kuda Lumping, Sakit Gigi, Aku Bukan Pengemis Cinta, Tidak Semua Laki-Laki, Cintaku Terbagi Dua, Hello Dangdut hingga Gubuk Derita; waktu itu belum ada lagu SMS, belum ada lagu Missed Call, lagu MailBox juga belum ada lagu Mbah Dukun.

(Makin Panas Dalam Joged).

Suwarsih teman Upi berkata sambil jogged pula

(merubah gaya joged)

Upi memandang laki-laki itu, akhirnya terjadilah pandangan-pandangan. Kami terus berjoged. Saling pandang dan saling mendekat. Setelah kami berdekatan, ia tersenyum, Upi pun tersenyum. Kembali kami berjoged, ia tersenyum lagi. Upi pun tersenyum lagi. Lantas keluar kata dari mulutnya “siapa namanya jeng?” saya jawab “Upi”. Kemudian dia tersenyum lagi. Upi pun senyum lagi”Namanya bagus” katanya. Lalu giliran Upi nanya “Kalau nama mas, siapa?” “Hernowo” jawabnya. Dari mulutnya tercium bau arak. Bukan bau minuman keras seperti Joni Walker, Jack Daniel atau Contrue, tapi bau Clu; arak tradisional daerah kami.

(berhenti berjoged)

Seminggu setelah itu, kami jadian dan pacaran berbulan-bulan lamanya. Upi juga teringat waktu di Tawangmangu. Di hamparan rumput yang luas kami bercinta sambil menyanyi-nyanyi model film India. Dia serasa Sahrul Khan dan Upi sendiri sebagai Karina Kapur.

(melakukan gerak pencak silat)

Upi belajar silat pada perguruan silat mang Warsana, yang masih ada pertalian saudara dengan Suwarsih. Suwarsih itu Bapaknya kelahiran Sleman. Walaupun Ibunya besar di lamongan tapi ia kelahiran Ciamis.

(melakukan gerakan senam)

Upi juga sering ikut senam di sanggar senam Ira. Gak bayar alias gratis karena mbak Ira itu kakak sepupu Upi.

(berhenti bergerak)

Ibu Upi berniat jualan jamu untuk membantu dan meringankan usaha Bapak dalam mendapatkan uang. Bapak bekerja sebagai kuli bangunan yang penghasilannya tidak seberapa. Yoyo mesti masuk SMP dan Yayu masuk SD. Upi jadi malu sendiri melihat hal itu. Upi berniat kerja juga. Suatu hari datanglah tante Wida dari Jakarta yang mengaku-aku sebagai penyalur tenagakerja. Ia mengajak Upi untuk ikut ke Jakarta. Upi akan dididik jadi tenaga kerja dan dikirim ke luar negeri dengan gaji yang memuaskan. Upi menerima tawaran tante Wida dan Upi pergi ke Jakarta meskipun Upi harus memutuskan hubungan dengan Hernowo. Kami bertengkar sengit. Hernowo tidak setuju dengan rencan Upi. Tapi Upi tetap pada keputusan untuk menerima ajakan tante Wida, karena Upi perlu uang untuk membantu orang tua Upi.

(long pause)

Upi tinggal di suatu tempat penampungan bersama kawan-kawan lain, tapi Upi berbulan-bulan belum juga mendapat giliran untuk di berangkatkan ke luar negeri.

(tari dugem)

Waktu demi waktu berpacu menambah usia jaman. Upi juga tak dikirim menjadi pekerja. Upi menjadi seorang wanita pemuas nafsu laki-laki. Upi malu pulang ke kampong, Upi sadar diri Upi berlumur dosa, tapi Upi butuh duit untuk hidup.

(gerak kreatif)

Dua tahun lamanya Upi hidup sebagai perempuan malam. Berbagai lelaki telah Upi layani. Tapi hanya satu laki-laki yang berkesan di hati Upi. Namanya mas Godi. Ia tidak pernah ngapa-ngapain Upi. Ia hanya senang ngobrol-ngobrol sambil ingin mengetahui seluk beluk kehidupan Upi. Ternyata mas Godi itu penulis novel yang sedang melakukan penelitian untuk novel terbarunya. Novelnya yang terkenal adalah ‘rahasia istri muda’.

(diam bagai patung lalu menarik napas panjang)

Suatu hari Tike, teman seprofesi datang sambil membawa surat kabar “Upi kamu sudah baca berita ini?” katanya sambil menyodorkan Koran itu. saya baca berita yang menerangkan bahwa Darsini teman kami telah terjangkit virus HIV, dia menderita AIDS. Ini bukan berita pertama yang memberitakan soal penyakit itu. minggu yang lalu Murni seorang PSK juga dinyatakan positif menderita penyakit itu.

(diam lagi)

Beberapa hari kemudian Tike datang lagi dengan membawa surat kabar baru. “Upi, ini ada berita yang lebih heboh” Upi membaca judul berita di surat kabar itu “bayi berusia enam bulan terjangkit virus HIV” bayi itu anak Murni.

(menarik napas pendek berulang-ulang)

Upi jadi ketakutan. Kalau penyakit itu menjangkiti pada diri Upi. Upi ingin menghentikan pekerjaan itu. tapi apalagi usaha Upi selain itu? berhari-hari Upi mikirin itu.

(melakukan gerakan sebagai buruh tekstil)

Upi mengutarakan keinginan untuk menghentikan pekerjaan yang memalukan itu pad mas Godi. Dengan senang hati mas Godi menghargai keputusan Upi, malah mas Godilah yang mengusahakan hingga akhirnya Upi bekerja sebagai buruh di pabrik tekstil. Berbulan-bulan Upi bekerja. Upi ingin segera mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya untuk dikirim ke Klaten. Tapi uang terkumpul baru ratusan ribu rupiah. Kalau uang sudah terkumpul dua juta rUpiah barulah akan Upi kirimkan pada Bapak dan Ibu. Upi merasa rindu pada kedua orang tua dan sudah tak sabar ingin bertemu Yoyo dan Yayu. Sudah sebesar apa mereka sekarang?

(gerakan-gerakan gosip dan bicara dengan berganti-ganti warna vocal)

“Upi itu pelacur lho!”, “Si Upi itu perempuan naka!”, “masa sih mantan pelacur diterima kerja di sini?”, “Apa benar si Upi itu WTS?”, “benar, saya pernah melihat dia dibawa om-om masuk hotel cabul”, “Ayo kita laporkan pada pimpinan agar dikeluarkan dari pabrik ini!”. “jangan, kasihan. Lagipula dia kan sudah berhenti dari pekerjaan lamanya”, “Pelacur itu tidak perlu dikasihani”, “Pelacur juga manusia, punya hati dan nurani”, “Betul! Jangan kalian samakan dengan pisau belati!”, “Pelacur juga seperti pelangi, ciptaan Tuhan”, “Ia melakukan semua itu karena butuh uang”, “Dia itu orang tak beriman, ahlaknya ahlak setan”

(berhenti bergerak)

Bekerja sebagai buruh penuh liku-liku dan persaingan keras diantara teman kerja. Sikut menyikut bukan hanya terjadi di kelas pejabat saja, tapi di golongan bawahpun sikut menyikut untuk meraih kedudukan acapkali terjadi. Di antara

teman sepekerjaan ada yang mengetahui bahwa Upi adalah seorang WTS. Gunjing demi gunjing akhirnya hal itu tersebar sampai ke tingkat direksi. Dan banyak karyawan laki-laki ingin markendos dengan Upi. Selain Upi berwajah cantik, Upi juga dikaruniai tubuh yang sangat “Juves”. Juves itu istilah yang Upi buat untuk mengganti kata Sexy. Tak heran banyak lelaki yang ingin markendos Upi.

(Gerakan bekerja)

Hari demi hari Upi semakin semangat dalam bekerja. Sebulan lagi bekerja, uang tabungan Upi genap dua juta rupiah. Berarti sebulan lagi Upi akan pulang ke Klaten bertemu kedua orang tua dan kedua adik.

(Gerakan berbeda)

Suatu hari tersiar kabar, kampung Upi terkena musibah gempa bertepatan dengan uang Upi yang telah terkumpul dua juta rupiah. Upi segera pulang ke kampung. Malang tak dapat dihalang, rumah orang tua Upi telah sirna termakan gempa; kedua orang tua Upi serta kedua adik Upi. Upi sebatang kara. Upi betul marah pada Tuhan, kenapa Tuhan tega menimpakan semua ini pada kami. Kamu kejam Tuhan. Tuhan tidak sayang Upi. Tuhan tidak membiarkan Upi bertemu dengan orang tua dan adik-adik Upi sedetik saja. Upi lantas pergi menuju kuburan dimana kedua orangtua dan adik Upi dimakamkan.

(ia berjalan menuju kuburan yang jaraknya sekitar dua kilo meter dari rumah yang terkena gempa, sesampainya, ia mencari kuburan orang tuanya.)

Begitu menemukan kuburan Ibu, Bapak dan kedua adik Upi. Entah kenapa Upi tiba-tiba seperti orang bisu, Upi bersimpuh dan menangis di atas kuburan Ibu.

(berkata-kata seperti orang bisu)

Lalu Upi memandang kuburan ayah

(menangis tersedu dan berkata seperti orang bisu)

Kesedihan Upi bertambah menakala Upi mendekati kuburan Yoyo dan Yayu
(Kembali bisu)

Seminggu kemudian Upi kembali ke Jakarta. Kembali bekerja.

(Gerakan bekerja)

Sebulan kemudian Upi terkena PHK, karena pimpinan perusahaan berniat mengurangi jumlah pekerja.

(Gerak perlahan)

Tuhan masih sayang sama Upi. Sayang sekali. Setelah sekian lama menganggur, datanglah lowongan kerja sebagai pembantu rumah tangga. Upi diterima bekerja sebagai pembantu rumah tangga di keluarga Rudi Lee, seorang tionghoa kawan Sonny Soeng. Sampai sekarang Upi bekerja di situ. Lihatlah kening Upi, luka diterkam anjing milik tuan Rudi ketika Upi berusaha mengambil kutu di telinga anjing itu. tiap malam Upi selalu dibayang-bayangi wajah Bapak, Ibu dan yoyo dan yayu. Sering Upi bercakap-cakap dengan mereka, tapi semuanya hanya ada dalam mimpi, hanya ada dalam alam maya, hanya ada dalam khayalan Upi. Upi juga sering dihantui oleh suara gelak hernowo yang selalu tertawa puas mengejek Upi. Ya, Hernowo kini telah berbahagia dengan istri dan anak-anaknya.

(gerak gosip)

“pembantu Rudi Lee, asyik lho”, “kalau ketemu dia aku selalu ingin memperkosanya”, “saya sih ingin menjadi suaminya”, “Beta ingin sekali memoligami dia”, “Dia masih gadis atau sudah janda?”, “Jangan-jangan dia pernah dikerjai Rudi lee”, “Dia pantas menjadi artis”, “Saya pernah mendengar dia menyanyi, suaranya mantap seperti biduan”, “Saya pernah mengintip dia ketika sedang jogged di kamarnya”, “saya pernah mengintip dia dari lubang kunci kamar pembantu ketika dia mandi”, “Gue pernah ngikutin dia jalan sampe pasar”, “Kuring mah sok ngadaregdeg ari panggih jeung si Upi teh”, “Dia pernah saya kejar-kejar sampai pintu gerbang Rudi Lee, habis saya kebelet ingin memperkosanya”

(tenang)

Itulah seluk beluk kehidupanku. Penuh kesedihan, penuh penderitaan, penuh hal-hal yang menjengkelkan tapi penuh juga hal-hal menggelikan. Di gudang tua ini ingin kuhabiskan seluruh airmataku agar aku tak bisa lagi emnangiis atau tertawa sepuas-puasnya.

(tiba-tiba Upi tertawa kera dan lama sekali setelah ia tertawa ia menangis pedih dan perih lalu tersedu lama sekali. Lalu terbias kemarahan dari mata dan raut wajahnya. Lalu seluruh tubuhnya menggigil kedinginan. Tubuhnya bergetar, gigi bersuara bergemeretak.

Ya Tuhan, kenapa aku ini? Kenapa tiba-tiba aku menggigil begini? Penyakit apa ini? Kumohon tuhan jangan beri dulu aku penyakit, aku belum mau mati, ijinkan aku bebuat kebaikan sebanyak-banyaknya. Aku belum mau menemui ajal dalam keadaan masih berlumur dosa.

(Upi semakin menggigil, tubuhnya kian bergetar, kini mulutnya menganga seolah menatap cahaya Tuhan. Keadaan ini lama berlangsung. Upi terdiam seperti patung. Terdengar sebuah lagu yang dinyanyikan entah siapa)

Hentikan impian

Tataplah kenyataan

Bumi kembali berdarah

Saudara kita terluka

Di sana sini ada jeritan

Di sana sini teriakan

Di sana sini banyak ratapan

Di sana sini kesedihan

Negara dilanda bencana

Negara dilanda gempa

Ulurkan tanganmu untuk sesame

Bantulah saudara-saudara kita

Anak kehilangan Bapak

Istri kehilangan suami

Anak dan istri

Mencari nafkah

Untuk hidup

TAMAT

II

TUA Karya Putu Wijaya

Di depanku berdiri seseorang yang barangkali aku sudah kenal benar. Mungkin juga tidak. Aku tidak tahu siapa namanya. Perawakannya sederhana. Ia tidak membawa apa-apa. Matanya juga hanya dua, dengan sorot yang biasa. Bahkan ia tersenyum manis dan mengatakan:

Apa kabar?

Tapi aku cemas. Aku merasakan ada bahaya dalam ketenangan sedang merambat perlahan-lahan hendak menjangkau leherku. Aku merasa terpepet ke sudut dengan sopan dan kemudian pada akhirnya nanti dengan lemah-lembut akan diminta untuk menyerah.

Aku tidak siap untuk menyerah. Karena aku merasa masih perlu untuk menunjukkan, kalau diberi kesempatan lebih lama, mungkin aku sanggup bekerja lebih baik, termasuk memperbaiki kekeliruan-kekeliruanku di masa yang lalu. Sayangnya, waktu tidak bisa menunggu.

Orang itu bertambah dekat.

Akhirnya aku terpaksa mambela sebelum diserang. Aku memanggil - ya Allah apa yang harus aku ambil? Di sana hanya ada sebuah kursi. Kursi itu terpaksa aku angkat. Kemudian aku lemparkan kursi itu ke arah orang itu. Kena. Tepat. Muka langsung terluka. Darah menetes dari dahinya, masuk ke dalam matanya. Matanya itu terpejam, lalu darah tergelincir ke atas pipi bercampur dengan air mata.

Tetapi langkahnya tetap diayunkan menghampiriku.

Aku jadi panik. Aku berteriak minta tolong. Panik aku gapai telepon untuk memanggil polisi. Tetapi ada orang bicara terus di dalam telepon. Dengan dongkol telepon itu aku lemparkan ke mukanya.

Tepat mengenai hidung orang itu.

Hidung itu luka, darah menetes dari hidung masuk ke dalam mulutnya. Mulut itu bergerak, lalu dia meludah, dahak yang kental.

Aku mundur, merapat ke tembok. Dia mulai mendesak. Aku beringsut ke sudut. Sekarang aku mencoba menendang, kemudian memukul. Sesudah itu menggigit. Aku kalap. AKU ngamuk. Aku tak melihat apa-apa lagi. Orang itu sudah terlalu dekat. Baunya terasa. Tubuhnya menyentuh. Aku dilandanya.

Tidak!

Aku gepeng. Aku coba juga meronta, tapi tak berdaya. Tak ada gunanya. Aku coba lagi berteriak, tapi suaraku juga sudah habis. Tenagaku terkuras. Akhirnya orang itu masuk ke dalam tubuhku. Ia masuk ke dalam jantung. Ia masuk ke dalam kepala. Ia masuk ke perut, mengalir ke seluruh tubuhku. Ia menusuk ke dalam sanubariku. Ia menjalari sukma. Aku menjerit dan melenting.

Ooo!

Lalu tiba-tiba saja aku merasa bahwa sebenarnya ia kenal betul siapa orang itu. Tiba-tiba saja aku teringat masa mudaku. Lalu aku yakin benar bahwa orang itu adalah aku sendiri di waktu masih muda.

Setelah aku yakin, bahwa aku sebenarnya sedang menghadapi diriku sendiri, aku keluar lagi. Tapi sekarang aku melihat orang itu menjauh. Hanya punggungnya yang bidang saja nampak. Kepalanya menatap ke arah depan. Aku tak dapat lagi melihat matanya yang polos, senyumnya yang sumeh dan air mukanya yang jernih. Aku merasa seperti ditinggalkan.

Akhirnya aku berseru-seru memanggil.

Kembali ! Kembali ! Kembali !!

Tapi orang itu tidak kembali. Ia berjalan terus ke sana dengan langkah yang tetap. Aku pun menangis. Aku telah kehilangan seorang kawan yang tadinya aku kira musuh. Tapi tangis itu tidak menghiburku. Baru semenit menangis, aku buru-buru mengangkat mukaku lagi mencari orang itu.

Ternyata orang itu sudah lewat.

Kemudian aku hanya bisa termenung. Aku mendengar suara lonceng gereja. Kini aku yakin bahwa satu generasi telah melewatiku.

Selesai

III

Balada Sumarah
Monolog Karya Tentrem Lestari

Siang itu matahari membara di atas kepala. Di sebuah sidang pengadilan terhadap seorang perempuan yang tertuduh telah melakukan pembunuhan terhadap majikannya, aku seperti didera ucapannya. Seperti dilucuti hingga tanggal seluruh atribut pakaian bahkan kulit-kulitku. Perempuan itu, bernama Sumarah, TKW asal Indonesia. Dingin dan beku wajahnya. Dan meluncurlah bait-bait kata itu :

Sumarah : Dewan Hakim yang terhormat, sebelumnya perkenankan saya meralat ucapan jaksa, ini bukan pembelaan. Saya tidak merasa akan melakukan pembelaan terhadap diri saya sendiri, karena ini bukan membenaran. Apapun yang akan saya katakan adalah hitam putih diri saya, merah biru abu-abu saya, belang loreng, gelap cahaya diri saya. Nama saya Sumarah. Seorang perempuan, seorang TKW, seorang pembunuh, dan seorang pesakitan. Benar atau salah yang saya katakan menurut apa dan siapa, saya tidak peduli. ini kali terakhir, saya biarkan mulut saya bicara. Untuk itu, Dewan Hakim yang terhormat biarkan saya bicara, jangan ditanya dan jangan dipotong, kala waktunya berhenti, saya akan diam, selamanya.

Saya tidak butuh pembela, saya tidak butuh penasihat hukum. Karena saya tidak mampu membayarnya. Saya juga tidak mampu dan tidak mau memberikan selipan uang pada siapapun untuk melicinkan pembebasan dari segala tuduhan. Toh semua sudah jelas! Semua tuduhan terhadap saya, benar adanya. Segala ancaman hukum, vonis mati, saya terima tanpa pembelaan, banding atau apalah namanya.

Kematian adalah kelahiran yang kedua. Untuk apa berkelit kalau memang itu sudah winarah dalam hidup saya.

Sudahlah.... saya tidak perlu empati dan rasa kasihan. Dari pengalaman hidup saya mengajarkan sangat.... sangat jarang dan hampir tak ada sesuatu yang tanpa imbalan dan resiko. Juga rasa empati.

Yang jelas. sekarang biarkan dulu saya bicara tentang apa saja. Penting atau tidak penting bagi dewan hakim, atau bagi siapapun, saya tidak peduli. Apapun yang ingin saya lakukan biarkan seperti air yang mengalir dari hulu ke hilir. Mengalir ke mana pun curah yang mungkin terambah. Mungkin mengendap di sela-sela jepitan hidup orang mungkin menabrak cadas batu dalam kepala orang, meniumbul riak, mungkin meluncur begitu saja bersama Lumpur kehidupan, tahi, dan rentanya helai-helai kemanusiaan, atau bahkan meluap-luap, menggenangi seluruh muka busuk para majikan, para penguasa hingga coro-coro kota.

Ee..... maaf kalau bahasa saya terlalu bertele-tele. Baik saya mulai saja.

Nama saya Sumarah. Umur kurang lebih 36 tahun. Saya seorang TKW. Babu!

Eeeh.... jangan meneriaki huu... dulu. Ya memang saya babu. Tapi justru itu saya hebat. Saya hebat karena berani mengambil keputusan untuk menjadi babu. Saya berani memilih keputusan untuk berada pada tempat terbawah dari structural manusia. Belum tentu semua orang berani menjadi manusia di bawah manusia. Ya... inilah saya, Sumarah, menjadu babu, buruh, budak sudah menjadi pilihan. Bertahun-tahun, saya menjilati kaki orang, merangkak dan hidup di bawah kaki orang. Bertahun-tahun saya tahan mulut saya, saya lipat lidah saya, agar tidak bicara.

Karena bicara, berarti bencana. Bencana bagi perut saya, perut simbok, dan bencana pula bagi para majikan. Tolong.... kali ini ijin saya mendongak dan membuka suara.

Dari kecil saya tidak berani mendongakkan wajah apalagi di Karang Sari, desa tempat saya dilahirkan.

Orang-orang Karang Sari selalu membuat saya gugup dengan bisik-bisik mereka, tatapan curiga mereka. Kegugupan itu bermula, di suatu ketika di kelas, di bangku madrasah. Pak Kasirin guru madrasah saya menerangkan :

“Pembunuhan para jenderal itu dilakukan oleh sekelompok orang yang sangat keji yang tergabung dalam organisasi PKI. PKI itu benar-benar biadab. Untuk itu dihapus dan dilarang berkembang lagi. Seluruh antek PKI dihukum”.

Saya mendengarnya dengan takdim sambil membayangkan betapa jahatnya orang-orang yang membunuh para jenderal itu. Tiba-tiba saya mendengar suara dari arah belakang bangku saya. Setengah berbisik, tapi jelas kudengar.

“Eh, bapaknya Sumarah itu kan PKI.”

“Apa iya?”

“Lha sekarang di mana?”

“Ya sudah dicituk!”

Lalu saya menoleh ke arah mereka, dan terdengar suara :

“Ssst.... itu anak orang cidukannya menoleh ke sini.”

Plass! Seperti terkena siraman air panas hatiku meradang, sakit, nyeri sekali. Malamnya saya bertanya kepada simbok.

“Mbok, bapak itu apa benar orang PKI mbok?”

Simbok yang hendak pergi ke tempat Den Sastro tetangga saya, untuk mengerik istrinya, jadi urung memasukkan dhuit benggol ke stagennya. Masih memegang uang benggol itu, simbok memandang saya, mukanya mendadak pucat dan bibirnya bergetar.

“Siapa yang mengatakannya padamu?”

“Tadi... di kelas teman-temanku bilang.”

Simbok duduk di amben.

“Kamu percaya?”

Saya tidak tahu harus mengangguk atau menggeleng. Tiba-tiba pintu rumah diketuk.

Ternyata orang suruhan Den Sastro untuk menjemput simbok. Simbok pun pergi tanpa sempat menjelaskan pertanyaan saya. Pertanyaan itu baru terjawab pada malam berikutnya. Dan bukan dari simbok, tapi simbah yang menceritakannya. Saya ingat waktu itu seperti biasa saya hendak tidur di samping simbah. Simbok malam itu seperti biasa jadi tukang kerik.

“Mbah, apa iya bapak itu PKI to mbah?”

Sambil men-dhidhis rambutku, meluncurlah cerita simbah begini :

“Bapakmu itu orang lugu, ndhuk. Sehari-hari pekerjaannya menderes kelapa dan ngusir andhong. Kalau pagi, setelah menderes, kerjaannya narik andhong, mangkal di Pasar Slerem. Dan sorenya nderes lagi.”

“Tukang nderes itu kan tidak cuma bapak to mbah! Lek Jo, Pak Dhe Sudi, Lek Paidi, mbah Suro juga nderes mbah, tapi....”

“Ya! Bukan karena nderesnya, ndhuk. Tapi bencana itu bermula karena bapakmu kusir andhong!”

“Kusir andhong?”

“Sebagai kusir andhong, bapakmu sering mengantar siapa saja yang membutuhkannya. Orang-orang yang mau ke pasar, dari pasar atau mau ke mana saja kehendak penumpang. Salah satu langganan bapakmu, adalah seorang penyanyi bernama Pak Wasto. Rumahnya kidul Pasar Slerem. Bapakmu sering mengantar Pak Wasto ke sebuah rumah di desa Karang rejo. Kadang seminggu sekali kadang tiga hari sekali. Nah, pada suatu ketika, bapak membawa Pak Wasto dan dua teman Pak Wasto ke rumah. mereka melihat simbokmu membuat gula dan menanyakan gula-gula itu dijual ke mana. Kami, dari dulu menjual gula ke Den Projo, Pak Lurah. Lalu mereka menawarkan untuk menampung gula-gula kami kata mereka, ko... koperasi begitu. Dengan harga lebih tinggi dari harga yang diberikan Tapi dengan janji mereka, tentu saja kami mau. Bahkan Pak Wasto memberikan kesempatan bapak untuk menderes kelapa di kebunnya. Tapi kami tidak enak hati juga pada Den Projo. Dan tetap menjual kepadanya, tapi tidak sebanyak semula. Lama-lama Den Projo bertanya kepada simbahmu :

“Lek Nah, mantu sampeyan itu suka menyetor gula ke koperasinya PKI to?”

“Wah... ngapnten den, pokoknya Suliman menyetornya kepada Den Wasto.”

Pak Lurah manggut-manggut. Tapi jelas simbah tahu Pak Lurah tidak suka. Kami pun semakin tidak enak hati. Tapi tidak lama kemudian, bapakmu bilang kami tidak usah lagi menyetor gula kepada Pak Wasto. Karena Pak

Wasto dicitdihuk tentara dan koperasi itu ditutup. Rasanya kami tidak punya firasat buruk sama sekali mendengar berita itu. Malah simbokmu dengan enteng bilang :

“Nggak apa-apa to Pakne. Malahan tidak pakewuh sama Den Projo.”

Tapi ternyata yang terjadi setelah itu tidak seenteng yang kami duga. Tepat dua malam setelah itu, suatu malam, waktu itu bapakmu sedang wiridan di langgar. tiba-tiba Den Projo datang ke rumah mencari bapakmu. Ketika simbok menyusul bapakmu dan simbah menyilahkan Den Projo masuk, tahulah simbah selain Den Projo, di luar rumah ada dua tentara dan beberapa orang kampung. Simbah bingung, dan was-was. Dan lebih bingung lagi setelah bapakmu datang, dua tentara itu menyeret bapak Ildiringi Den Projo dan orang-orang. Simbokmu menjerit dan bertanya. Lalu Den Projo setengah menghardik setengah menahan, bilang ”Apa kamu mau diseret juga, Yu. Manut saja dulu.” Simbah gemetar, simbah bertanya-tanya, “Oolah Gusti, Iha Suliman nggak tahu apa-apa kok.”

Orang-orang bilang Suliman itu antek.....

Orang-orang bilang Suliman itu antek.....

Kami bertanya ke Den Projo keesokan harinya. Dibawa ke mana bapakmu. Den Projo bilang bapakmu dipenjara sementara. Mungkin Cuma sebentar, mungkin lama. Simbokmu lemes ndhuk. Kami masih dalam kandungan lima bulan. Kami menanti.....menanti.....menanti..... hingga kamu lahir, hingga kamu tumbuh, sampai kini..... Tak pernah bertemu lagi,tak tahu di penjara mana bapakmu ditahan. Setiap kali kami tanyakan itu ke Den Projo, Den Projo bilang, tunggu saja. Jangan dicari daripada ikut keseret-seret. Kami menanti, menanti, menanti terus dengan gugup dan gelisah. Kuberi nama kau Sumarah karena hanya pasrah jawaban penantian ini.

Begitulah, simbah, simbok, Kang Rohiman, Yu Dasri tak pernah lagi bertemu bapak. Dan saya tak pernah sekali pun melihat wajahnya. Tapi rasanya bayangannya terus menguntit sepanjang hidup saya. Membuat saya takut mendongak, membuat saya takut bicara, membuat saya kehilangan separuh ruang hidup saya.

Selepas madrasah, kondisi ekonomi simbok tak mengijinkan saya sekolah lagi meski nilai ijazah madrasah saya bagus.

Kang Rohiman dan Yu Darsi kakak saya juga cuma lulusan madrasah. Kira-kira umur 13 tahun, setelah tamat madrasah saya dibawa Lek Ngaisah tetangga saya ke kota bekerja ikut orang jadi babu. Bertahan dua tahun,lalu saya pulang. Saya ingin sekolah lagi. Selama saya bekerja saya mengirimkan uang itu kepada simbok, tapi sebagian lagi saya kumpulkan. Saya ingin sekolah lagi saya tidak ingin sebodoh bapak, simbok, atau simbah. Saya tidak ingin diperdaya orang.

Kata orang pendidikan bisa melepaskan diri dari keterjepitan. Dan saya percaya itu. Meski susah payah saya sekolah, sepulang sekolah, saya bekerja jadi buruh urut genting di tempatnya Den Cipto tetangga saya yang juragan genting, untuk membiayai sekolah saya. Dua belas tahun saya habiskan waktu saya untuk mendengarkan guru bicara di kelas, mempercayai teori-teori. Aku hapalkan rums-rumus rumit matematika, cosines, tangent, diferensial.

Aku hapalkan teori Archemedes, Lavoisier, Einstein, aku hapalkan dikotil monokotil. Aku hapalkan Undang-undang Dasar 45 dari pembukaan, pasal-pasal hingga ayat-ayatnya hingga ke titik komanya.

Aku hapalkan berapa luas Indonesia berapa pulau-pulaunya. Yang kata guru saya :
“Indonesia itu negeri yang subur, gemah ripah loh jinawi.”

Saya hapalkan, di Cikotok ada tambang emas, di Tarakan ada tambang minyak, ada tambang nikel, ada hutan, ada bijih besi.

Yang kemudian kutahu semua itu memang ada. Tapi bukan milikku.

Dan yang paling kuhapal adalah butir-butir Pancasila. “Kita harus mengembangkan toleransi. Kita harus mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi dan

golongan. Kita tidak boleh hidup boros. Kita harus musyawarah untuk mufakat. Kita harus begini. Kita harus begitu.

Begini... Begitu.... Begini... Begitu.... Begini... Begitu..... Di sekolah harus begini... eh di luar begitu. Di sekolah bukan, eh di luar bukan bukan [bernyanyi] kan bukan... bukan... bukan.... kan bukan... bukan....bukan.

Kenyataannya semua menjadi bukan! Semua teori, rumus, ambyar bubar! Nemku, rapotku, ijazahku macet ketika aku mencari kerja. Ijazahku tak berbunyi apa-apa! Saya ingat betapa susahnyanya dulu, ketika hanya punya ijazah madrasah. Pilihan pekerjaan yang layak hanya jadi babu. Menjadi pembantu di rumah orang. Bekerja dari subuh hingga larut malam. Mulai dari mencuci, mengepel lantai, memasak, menyuapi anak majikan, menidurkan anak majikan, bahkan pernah disuruh memanjat ke atas genting. Pernah suatu ketika keluarga majikan saya pergi ke luar kota, kesempatan itu saya gunakan untuk tidur istirahat siang. Kesempatan yang tidak pernah saya dapatkan sehari-hari. Tidak saya sadari karena nyenyaknya tidur, hujan turun deras sekali. Seluruh pakaian yang dijemur basah semua, bahkan sebagian terjatuh dan kotor. Saya bingung dan takut. Tapi tak tahu harus berbuat apa. Ketika majikan saya pulang, bukan sekedar amarah, cacian yang saya terima. Tapi juga pukulan dan gaji saya selama dua bulan saya kerja di situ hilang untuk menebus kesalahan saya. Majikan saya mencaci :

“Kecil-kecil kamu sudah belajar menjadi koruptor ya.”

“Saya tidak mengambil uang, Pak,” jawab saya. Setahu saya koruptor itu orang yang suka mengambil uang yang bukan miliknya.

“Kamu menyalahgunakan kesempatan, mencuri waktu dan kesenangan yang bukan hakmu. Itu namanya koruptor, tahu!”

Astaghfirullah, lalu majikan saya yang menilep uang gaji yang menjadi hak saya, apa itu bukan koruptor juga. Saya menangis, sedih, sakit, dan kecewa. Lalu saya minggat, dan pulang ke kampung. Saya bodoh, dan kebodohan saya membuat saya diperdaya. Untuk itu saya terus berusaha untuk sekolah lagi. Beruntung sebelum peristiwa itu, gaji saya selalu saya kumpulkan, setelah sebagian saya berikan kepada simbok, sehingga saya mempunyai uang untuk pulang ke kampung.

Biarapun susah payah, saya terus sekolah agar nasib saya jadi lebih baik. Tiga ijazah saya punya. Dengan nilai yang cukup bagus. Bahkan nilai NEM SMA saya bagus dibanding teman-teman. Saya bangga sekali karena pernah mengalahkan monster yang paling ditakuti oleh anak-anak sekolah, guru, dan kepala-kepala sekolah seluruh Indonesia, yaitu Ebtanas. Tapi kebanggaan itu runtuh ketika di mana-mana saya terdepak dari pintu ke pintu mencari pekerjaan. Terjegal karena bayangan bapak yang terus menguntit di belakang nama saya. Bayangan bapak saya menggelapkan nama saya, ketika saya mencari keterangan surat bersih diri terbebas dari ormas terlarang sebagai salah satu syarat mendaftar PNS. Saya ingat betul kata Pak Lurah waktu itu :

“Waduh, ndhuk, kamu itu memahami betul to persoalan ini. Siapa bapakmu. Saya betul-betul tidak berani member keterangan yang kau butuhkan. Gundhulku ndhuk, taruhannya.”

Saya juga ingat betul, kata Mbok Dhe Jumilah, tetangga sebelah rumah, ketika bisik-bisik dengan Lek Nok di serambi langgar. Dan meskipun bisik-bisik saya mendengarnya karena saya di belakang mereka.

“Yu, si Sumarah itu kok ya, ketinggian karep.”

“Ada apa to?”

“Itu mau jadi pegawai kantor. Ya jelas kejeagal di kelurahan. Lha wong keturunannya orang bekuan!”

Aalah Bapak!! Di mana engkau? Aku ingin kau ada, dan bungkam mulut orang-orang itu. Rasanya aku lebih percaya seperti kata simbok, bahwa engkau baik, tapi lugu dan bodoh. Tapi, ketiadaanmu membuat aku selalu takut dan gugup! Kalau benar bapakku bersalah, lantas apa iya aku, simbok, Yu Darsi, Kang Rohiman harus menanggung dosa itu selamanya. Dikucilkan, dirampas hak-hak kami? Selalu terdepak di negeri sendiri. Demikian, saya menjerit, meraung-raung, dalam bibir yang terkunci.

Saya lalu bekerja di sebuah pabrik tekstil yang baru beroperasi di tetangga desa. Saya mendapat pekerjaan di bagian produksi. Tak mungkin bekerja di bagian administrasi, meski saya punya ijazah SMA dengan nilai bagus pun, surat bersih diri, tak mungkin saya dapatkan sebagai syaratnya. Suatu ketika, saya mendapat kecelakaan ketika tengah bekerja. Tulang tangan saya retak... Saya dibawa ke Rumah Sakit. Tangan saya digips. Rasanya sakit sekali. Hanya dua hari saya opname di Rumah sakit. Selebihnya disuruh berobat jalan. Tapi uniknya, dari berkas acara pengobatan yang saya tangani, pabrik melaporkan 2 minggu saya dirawat. Dan uniknya lagi saya lalu diberhentikan kerja dengan alasan setelah sakit nanti kerja saya tak lagi sempurna. Dan uniknya lagi, saya tidak mendapat pesangon. Tapi, Kang Rohiman kakak saya rajin membawa saya ke tukang pijat, sehingga tangan saya sembuh. Setelah itu saya bekerja pada seorang juragan beras di kota kabupaten, bernama Bu Jurwati. Semula tugas saya serabutan. Kadang ikut menyeret karung-karung beras, kadang menimbang beras dan mencatatnya. Lama-lama Bu Jurwati tahu saya dapat menulis pembukuan uang dengan baik. Lalu saya mendapat pekerjaan membukukan seluruh jual beli beras. Tentu saya sangat senang sekali. Pekerjaan itu tidak terlalu melelahkan. Meski kadang-kadang saya juga harus melembur hingga larut malam, terutama pada hari-hari tertentu. Misalny saat tanggal muda. Suami Bu Juwarti, seorang pejabat di kantor kabupaten, saya tidak tahu jabatannya apa. Hanya separoh lebih, jatah beras pegawai dibeli oleh Bu Juwarti. Beras dari gudang Bulog itu bahkan kadang langsung dikirim ke rumah, tanpa dibagikan ke pegawai yang menjual berasnya ke Bu Juwarti. Bu Juwarti juga menampung beras-beras dari proyek sembako. Ceritanya begini, suatu ketika saya kaget sekali karena muncul Pak Lurah Karang Sari yang menjual beras ke Bu Juwarti, berkarung-karung. Saya tahu, Pak Lurah punya sawah bengkok, tapi tak mungkin panen sebanyak ini. Lagi pula mutu berasnya jelek, apek, dan tidak putih. Lalu saya ingat, sewaktu pulang ke Karang Sari, saya tahu simbok mendapat jatah beli beras murah dari kelurahan. Berasnya juga apek dan kekuningan. Tidak salah lagi pasti beras yang dijual Pak Lurah adalah beras pembagian. Pak Lurah kaget, saat bertemu saya pertama kali di rumah Bu Juwarti. Tapi selanjutnya matanya menekan, dan menarik lengan saya, dia berbisik :

“Sum, ini sekedar uang saku untukmu.”

Pak Lurah menyisipkan beberapa uang ke tanganku. Saya tahu matanya yang menekan itu, mengatakan jangan kau bicarakan hal ini kepada orang-orang. Dari pengalamanku itu, asya jadi tahu, kalau ada beras apek dan kuning, ada dua kepastian, itu beras jatah pegawai atau jatah sembako. Dari bekerja di juragan beras itu, saya berkenalan dengan seorang lelaki, yang kemudian saya jatuh cinta padanya. Namanya Mas Edi, seorang tentara. Yang sering mengantarkan beras-beras jatah pada tentara yang dijual kepada istri komandan Mas Edi. Nah, Mas Edi bertugas mengantarkan beras-beras itu. Cinta saya semakin bersemi, manakala saya tahu Mas Edi juga menaruh hati pada saya, rasanya hati saya melambung tinggi sekali. Tapi untuk kemudian terpelanting dan jatuh ke jurang yang curam. Saya tak mungkin meneruskan hubungan cinta saya dengan Mas Edi. Saya tidak mungkin membumikan impian untuk menjadi istrinya. Mas Edi mundur teratur setelah mengetahui sejarah keluarga saya. Sebagai tentara haram jadah jika mempunyai istri seperti saya. Lagi-lagi bayangan bapak menggelapkan nama saya. Saya terus bekerja di juragan beras itu. Untuk itu saya putuskan berhenti, saya pamit. Saya ingin pergi jauh. Saya ingin lari, mencari tempat di mana bayangan bapak tidak lagi dapat menguntit lagi.

Di tengah gulana itu, simbok suatu sore berkata :

“Sum, apa kamu mai kerja di Arab? Lihat si Konah itu, Pulang dari Arab rumahnya jadi gedhong magrong-magrong, bisa beli montor, bisa beli kebo. Lihat juga Sunarti anaknya Lek Mariyem. Dua tahun kerja di Arab, pulangnya bisa buka toko kecil-kecilan.”

Saya diam. Tapi kata-kata simbok mengganggu pikiran saya.

“Mbok, kalau mau pergi ke Arab, gimana caranya. Dan mau dari mana biayanya?”

Lalu segala suatunya kami urus, melalui perantara seorang calo, saya dapat mendaftar sebagai seorang TKW, dan segala syarat saya penuhi. Pekarangan simbok peninggalan bapak kontak untuk menyelesaikan semua itu. Dari biaya-biaya administrasi di kelurahan, Depnaker,

kantor imigrasi, biro tenaga kerja, sampai biaya tetek bengek yang ternyata panjang betul yang terkait. Saya tahu, saya paham memang harus begitu caranya. Termasuk caranya, saya paham, Pak Lurah akhirnya mau mrmberi saya surat keterangan bersih diri, pertama karena selipan dua ratus ribu, kedua karena kartu asnya di tangan saya masalah bisnis berasnya itu, ketiga, toh saya hanya jadi TKW, apa yang mesti ditakutkan dari seorang Sumarah, anaknya Suliman orang cidukan, bekuan PKI.

Termasuk jufa saya jadi paham betul, menyelipkan lembar-lembar uang agar segalanya jadi cepat beres. Mengurus paspor dengan biaya lebih tiga kali lipat dari harga semestinya.

Memberi tip pegawai Depnaker, memberi tip calo, memberi tip anu, memberi tip anu, dan untuk anu, anu, anu.....

Oolah mengapa tidak saya sadari sejak dulu, bahwa segala sesuatunya bisa dengan mudah dengan selipan-selipan itu. Jadilah saya, Sumarah binti Suliman jadi TKW lulusan SMA dengan predikat NEM tertinggi, jadi babu di negeri orang. Cosinus, tangent, diferensial jadi mesin cuci. Archimedes jadi teori menyeterika baju. Dikotil, monokotil jadi irama kain pel. Teori pidato jadi omelan majikan. Dan.... 13.... Pulau dari Sabang Merauke yang subur makmur gemah ripah loh jinawi lenyap jadi wajan penggorengan di dapur. Oooooo mana.... mana harum melati, hutan tropis, kupu-kupu, minyak, emas, rotan, bijih besi??

Oooo mana cerita Pak Kasirin guru madrasah saya tentang pribadi bangsa Indonesia yang adi luhung, ramah tamah, kekeluargaan, gotong royong, etc, etc...

Semua hanya bisa saya beli dengan uang. Di negeri sendiri, saya menjadi rakyat selipan, setengah gelap, tak boleh mendongakkan kepala, dan bicara. Di negeri sendiri saya di depak sana, di depak sini, dikuntitkan baying-bayang bapak yang dihitamkan oleh mereka untuk menggelapkan nama saya. Dan sekarang di negeri orang saya menjadi budak, menjual impian untuk hidup lebih baik. Di negeri orang, saya hanguskan segala cinta saya, seluruh kenangan manis, pahit getir, masa remaja saya. Saya pikir, segalanya jadi berubah. Saya pikir, saya dapat bermetamorfosa dari ulat bulu menjadi kupu-kupu indah. Tapi ternyata..... Sumarah tetap saja kandas. Di balik jubah-jubah majikan saya, di balik cadar-cadar hitam majikan saya, segala nasib saya kandas ! Saya disiksa, gaji saya setahun hilang untuk tetek bengek alasan administrasi yang dicari-cari, dan bencana itu... saya diperkosa!!! Seperti budak hina yang halal dibinatangkan.

Bertahun-tahun saya Cuma diselipkan di negeri sendiri. Kepala saya tidak boleh menyembul di tengah kerumunan. Apakah di negeri orang saya masih dimelatakan. Tidak!! Kesadaran itu muncul tiba-tiba. Saya harus mendongakkan kepala, meludahi muka orang yang membinatangkan saya, mengangkat tangan dan meraih pisau tajam untuk kemudian saya masukan mata pisau ke jantung hatinya. Majikan itu saya bunuh. Semuanya! Saya tahu, saya akan menjadi gelap yang sesungguhnya. Bertahun-tahun saya tidak salah tapi disalahkan. Sekarang dengan berani saya berbuat salah. Salah yang sesungguhnya. Saya sadar, saya akan divonis mati. Saya tidak butuh pembela. Saya tidak butuh penasihat hukum. Tidak usah saya dipulangkan dan diadili di negeri saya. Karena persoalan akan mejnadi jauh lebih rumit. Karena tidak ada yang bisa dihisap lagi dari seorang babu sepreti saya, maka saya ragu apakah hukum di negeri saya bisa membela saya.

Dewan hakim yang terhormat, inilah saya. Nama saya Sumarah. Bagi saya perjuangan, harapan, penderitaan, semua buth keberanian. Tapi harapan menjadikan penjara bagi hidup saya. Tidak, saya sekarang bebas dar harapan. Hidup saya penuh ketakutan. Sekarag saya harus berani karena hidup dan mati adalah dua sisi keping nasib. Dan keping kematian yang terbuka di telapak tangan saya, itulah yang harus saya jalani sekarang. Dengan berani! Senang, sakit, dosa, pahala, semua sama. Ada resikonya. Inilah saya, nama Sumarah. Saya siap mati.

Siang itu matahari masih membara di atas kepala. Bibir perempuan itu sudah terkatup. Tapi gema suaranya masih memantul-mantul, seperti hendak menggeletarkan seluruh dinding kepalaku. Apa yang bisa perempuan itu kisahkan, seperti kaca bening buatku. Di sana aku bisa melihat jelas, sebagian besar otak manusia ada di perut. Perut mampu mengendalikan seluruh proses hidup manusia. Demi perut seorang dapat memutarbalikkan kebenaran. Demi

perut seorang dapat menjadi singa bagi orang lain. Menerkam dan menancapkan kukunya di jantung nasib orang. Demi perut, segala sesuatu bisa bergeser. Kemanusiaan, moral hukum. Demi perut, hukum dapat diputarbalikan. Dan demi perut yang harus diselamatkan terus menganga, meminta, mencari umpan, mengirim sinyal, agar data dimanipulasikan, agar fakta direkayasa, agar di benam kepala orang, agar mulut katakana ya meski kebenarannya tidak. Seorang Suliman meski tidak logis di-PKI-kan, tapi jika membelanya berarti ancaman bagi jabatan, ancaman bagi perutnya, maka tak ada seorangpun yang menepiskan ketakutan untuk membelanya. Kekuasaan itu begitu indah. Sihir mujarab untuk menyumpal perut-perut yang menganga. Aku tahu itu. Karena aku, orang Indonesia.

Selesai

**IV
BLOK
Karya Putu Wijaya**

NENEK RENTA MENENUN DI BULAN, IA MENYANYIKAN SEBUAH BALADA DENGAN SUARANYA YANG PIKUN-PIKUNAN MENGGODA.

Ada seorang anak muda namanya, Egy, eh. Bukan Egy, Edy. Eh, bukan, Dedy. Evy, Ery ah siapa dia Ada seorang anak muda, anak muda, mungkin aku Ketika aku masih muda, cantik dan tak berdaya Seorang anak muda, lebih muda dari kamu semua Berbakat, enerjetik, agresif, ambisius, payah Sesak oleh harapan, punya masa depan, makhluk baru Tetapi ia sangat lugu dan kurang sabaran Ia sangat dungu, ia tergila-gila menjadi pahlawan Ia ingin menjadi raja uang, presiden, eksekutif Padahal bakatnya yang terbatas jadi badut Ia pun memberontak pada kodratnya Ia magang di kaki kegagahan, keberanian, kenekatan guru, idola yang dipuja dan diagung-agungkannya Ia mati sangat muda sangat sia-sia semuanya **KENANGANNYA YANG DIPANGGILNYA ITU DATANG. LANGKAHNYA BERDENTAM. IA TERKEJUT LALU MENOLEH KEPINTU.**

Siapa itu? Kamu egy? Edy atau Dedy? Atau Ery ? Jangan berdiri di situ masuk saja. Ini sudah hampir selesai.

IA BERDIRI LALU MENGAMBIL KAIN YANG DITENUNNYA.

Lihat sendiri sudah hampir jadi. Aku bikin bunga kembang sepatu. Tapi waktu aku mau tulisan namamu, aku lupa. Nama kamu siapa ? Egy ? Dedy ? Ery ? Ah masa bodohlah, pokoknya ini nanti untuk kamu. Sudah kedinginan ya? Memang sejak ozon bimasakti itu tidak bawa jaket. Kamu masih ada waktu menunggu sebentar? Tidak sabar ya?

Kamu mau bawa saja yang belum selesai ini ?

NENEK ITU KEMBALI KE TEMPAT TENUNANNYA

Dia sering ada di situ. Aku kira jadi petinju seperti Tyson. Dia bisa jadi presiden seperti Clinton. Banyak yang mestinya bisa dia bantu, lho itu kamu Egy ? Kamu maksud darimana ? Aku kira kamu ngupet di sono no, nyatanya kamu masuk dari belakang. Jangan suka mainkan orang tua seperti itu. Ngeget-ngegetin saja. Buka dulu sepatu kamu. Kok sampai sebegitu-sebegitunya lumpur. Apa turun salju disana. Ya kudengar juga dari radio tetangga salju tahun ini paling tebal dari biasanya, tapi aku tidak bisa membayangkan, aku tidak pernah melihat salju sendiri. Bener dingin ya ? Angin juga ? Wah bahaya juga. Lepaskan jaket kamu itu, topi kamu juga, masak dalam umah pake begituan, sumpek mataku melihat. Sini biar aku gantung di kamar kakek kamu. Hhh baunya, suda berapa hari tidak kamu cuci. Tapi bau kamu mengngatkan aku sama kakek kamu, bau kalian semua sama.

BERBALIK HENDAK MEMBAWA PAKAIAN ITU KE KAMAR, TAPI KEMUDIAN BERBALIK LAGI

Kamu masih membawa senjata ? Tidak aku tidak mau kamu kasih alas an seperti itu. Sudah kuno. Untuk bela diri apaan. Memengnya ada yang mau nggebukin kamu? Tahu nggak kalo kamu bawa senjata, kamu jadi pongah, kamu menyangka kamu lebih kuat dari orang lain. Orang batuk-batuk karena tenggorokannya radang amandel, kamu sudah tersinggung, kamu kira dia menyindir atau menantang kamu. Gampang sekali kamu mengeluarkan pistol. Dan kalau sudah dikeluarkan logam pembunuh ini bisa buas. Dia haus darah, Tau !Maunya Dar-Der-Dor melulu ! tanpa kamu sadari, tanpa kamu setuju sendiri, kamu sudah jadi pembunuh. Aku tidak setuju itu. Edy, kamu dengar tidak?

NAMPAK PUTUS ASA

Dia sudah tidur lagi. Kalau sudah diberi nasehat dia pura-pura tidur, supaya punya alasan dia tidak punya ngeh semua itu. Dasar berandalan. Tapi ini kesempatan untuk memeriksa isi kantongnya. Jangan-jangan dia bawa heroin lagi. Aku paling tidak suka pengira heroin itu bagian dari peradaban maju. Tidak perlu bukti aku sudah mencoba berkali-kali, sssstttt...tapi dia tidak boleh tahu itu. Rasanya memang bikin enteng . tapir as enteng itu nanti harus dibayar dibelakang kontan segalanya memberat dan menindih. Edy tahu ini. Tapi dia kurang peduli, maklum anak muda, masih suka aksi.

MEMERIKSA

Lho ini bukan Edy, ini Dedy,

TERTAWA

Edy sudah ditetak. Yang ini masih kayak tikus. Tikus cerurut! Kasihan!

TERTAWA CEKAKAAN SAMPAI MENGELUARKAN AIR MATA

Ini Dedy! Kamu dedy ya? Ah! Bkin kacau saja. Mbok dari tadi bilang, jadi aku tidak ngomong. Kapan kamu pulang? Bukannya lagi di penjara? Asl kamu jangan lari dari situ. Karemna penjara itu baik untukk membuatmu mrngerti baha kejahatan itu bukan sesuatu yang menyenangkan buwat orang lain. Ya kamu sendiri yang senang, orang lain menderita. Bahkan orang yang tidak langsung menderita juga ikut ketakutan. Kalau ingin ssuatu, itu ada aturannya, kamu mesti berusaha. Berjuang sampai titik darah penghabisan! Dan kalau kamu sudah banting tulang, masih tergantung nasib kamu, baik tidak. Jangan marah-marah saja, kalau kalah, karena itu juga terjadi oada orang lain kalau lagi apes. Kamu mesti belajar menerima orang lain yang selalu menangan.

TIBA-TIBA MENUTUP MUKANYA

AH GILA ! Ya Tuhan, maafkan anak sinting ini! Dia tidak tahu apa yang dikerjakannya.

BERBALIK Setiap kali dia diberitahu bagaimana mestinya menjadi orang baik-baik, otaknya langsung sakit. Dia buka celana dan menunjukkan celana pada kita. Sudah! Sudah! Ini nenek kamu Dedy! Perlihatkan itu sama perempuan-perempuan nakal di tempat pijat sana, jangan sama nenek kamu! Dedy! Aku tahu! Ya betul, betul, memang bagus, kamu memang gagah, kamu memang jantan. Meskipun kayak tikus kamu yang paling perkasa. Tidak, tidak ada yang bilang seperti tikus, itu bukan tikus, itu bazooka. Sudah cukup.

TERMENUNG

Aku sebenarnya sedih. Dia lakukan semua itu karena diatidak punya apa-apa lagi. Diao tidak punya kesempatan. Dia tidak punya bakat. Dia tidak punya ornga yang bisa menolong dia. Semuanya sudah di protoli, dia lakukan semua itu , karena sebenarnya tidak ada yng bisa dia lakukan lagi, kecuali menunjukkan kemaluannya setiap kali dia tidak berdaya.

SEMBUNYI – SEMBUNYI MENOLEH, MENJERIT, DAN MENUTUP MATANYA

Aaaa! Ya Tuhan! Jangan lakukan itu Dedy! Jangan didepan nenek kamu! Kamu kualat! Tdak! Aku tidak lihat semua ini . masak dia mau memotongnya didepan matakmu. Jangan Dedy, Jangan! Jangan sekarang, sudah terlambat! Kamu coba saj hidup dengan apa adanya itu! Tidak hanya kamu sendiri, memang ada beberapa orang dapat dua sekaligus. Betul! Jadi komplit. Ya betul, yin dan yang! Ya ! Begitu! Ah aku tidak bisa menjadi semua ini.

IA BERGEGAS KE PINTU, TERKEJUT

Siapa ya? Siapa Ery? Kamu Ery? Sudah terlalu malam begini kamu mau ngapain? Tidak bisa. Minta maaf tidak bisa malam-malam. Kemarin pagi-pagi mestinya. Paling telat sore-sore . malam-malam begini aku sudah tidur. Aku tidak mau dengar orang minta maaf waktu aku sedang tidur. Kamu boleh datang kemari besok pagi, waktu matakmu sudah melek. Kalau aku masih bisa bangun, sebab mimpiku jelek sekali mala mini. Kamu boleh minta maaf kalo kamu sudah siap, supaya aku mampu bilang tidak.sebab orang yang berkhianat pada Ery, tidak usah dimanfaatkan.kalau aku memaafkan pengkhianatan kamu akan jadi kabur. Menyeberang pada musuh dengan alas an apapun, tak berdaya karena cinta, karena terpaksa, karena alpa, karena disantet, karena ditipu, karena apapun alas an kamu, itu tetap pengkhianatan. Dan pengkhianatan tidak boleh lagi dihaluskan dengan kata-kata menyeberang, mendapat pikiran baru, ganti pandangan, penyegaran, tidak bisa! Memangnya pariwisata!itu hanya ulah penafsir-penafsir kehidupan yang sudah sesat. Itu namanya dagang yang Cuma mau ngejar untung. Pengkhianatan kejahatan-kejahatan yang lain,atas nama apapun, mesti tetap kejahatan, agar buku sejarah kita tidak kacau lagi. Sudah waktunya sekarang bertindak tegas. Dan saipa saja nanti juga boleh bertindak begitu kepadaku. Kalau yang aku lakukan ini adalah kekeliruan dan kejahatan. Aku tidak sdi disulap menjadi kebaikan hanya gara-gara aku sudah mati. Aku akan bangkit dari liang kuburku dan memindahkan tulang belulangku dari makam pahlawan ke pinggir kali, kalau memang aku

ini penjahat. Tidak Ery, aku tidak akan luluh karena rayuanmu! Pergi darisitu, sekarang, sekarang juga,

MENGAMBIL SESUATU DAN MELEMPAR-LEMPAR

Pergi! Pergi! Jangan berdiri terus didepan pintu, nanti aku berkhianat pada keyakinanmu!

CEPAT-CEPAT MENUTUP PINTU

Aku tahu belum terlalu malam sayang, tapi pintu harus ku tutup sekarang. Lihat dibalik kaca itu ada bayangan badai. Angina sepoi meniris datang dari kisi-kisi lubang udara mengiriskan rasa dingin yang menakutkan,. Teras tidak? Pakailah selimutmu. Aku tidak mengerti mengapa belum selesai-selesai juga benang itu aku pintal. Malam ini pasti ada halangan lagi. Aku kira mala mini pemukiman kita akan diamuk banjir dan diobrak-abrik oleh maut.

Sebaiknya kita lari sekarnag menyelamatkan diri ke dalam mimpi. Kau tidak setuju? Ya aku

tahu. Kau terlalu bangga dengan kegagahanmu, setiap bahaya kamu anggap sebagai kesempatan untuk ngetes kemampuanmu. Dulu memang kamu selalu berhasil. Tapi kamu sekarang sudah terlalu tua. Umur kamu sudah menjelang satu abad. Ada batasnya sayang.

Sama sekali tidak, ini bukan pengecut! Itu bisikan iblis yang mau membinasakan kamu!

Seorang juara sejati harus tahu kapan dia berhenti!. Jangan keras kepala! Kamu sudah Tua!

Ini bukan pekerjaan yang imbang untuk kemampuanmu lagi! Ya sudah! Coba saja sendiri!

Aku tidak akan ikut. Bukan karena aku tidak setia! Karena aku tidak setuju! Bukan, ini tidak berarti aku mau berkhianat! Hilangkan kecurigaan yang kampungan itu! Aku punya pendapat dan keyakinan sendiri, aku harus bersikap! Bukan karena aku sudah kena santhet! Bukan!

Bukan! Bukan!

DIAM BEBERAPA SAAT MENDENGARKAN, LALU BERTERIAK LEBIH KERAS

Bukan!!! Bukaaaaaann! CEPAT Ya! Ya! Betul! Aku takut! Memang aku takut!

IA DUDUK KEMBALI DIDEPAN ALAT PINTALNYA

Aku takut. Benar . Memang. Aku takut setiap kali melangkah. Langkahku gemerincing terasa menggedor ulu hatiku, sehingga aku selalu berfikir beribu-ribu kali sebelum bertindak.

Apakah aku tidak akan menyusahkan orang lain? Apakah aku tidak akan berdosa? Apakah aku tidak akan

IA MENENUN LAGI SAMBIL MENANGIS

Ada seorang anak muda namanya, Egy, eh. Bukan Egy, Edy. Eh, bukan, Dedy. Evy, Ery ah siapa dia Ada seorang anak muda, anak muda, mungkin aku Ketika aku masih muda, cantik dan tak berdaya Seorang anak muda, lebih muda dari kamu semua Berbakat, enerjetik, agresif, ambisius, payah Sesak oleh harapan, punya masa depan, makhluk baru Tetapi ia sangat lugu dan kurang sabaran Ia sangat dungu, ia tergila-gila menjadi pahlawan Ia ingin menjadi raja uang, presiden, eksekutif Padahal bakatnya yang terbatas jadi badut Ia pun memberontak pada kodratnya Ia magang di kaki kegagahan, keberanian, kenekatan guru, idola yang dipuja dan diagung-agungkannya Ia mati sangat muda sangat sia-sia semuanya **KENANGANNYA YANG DIPANGGILNYA ITU DATANG DAN SELANJUTNYA**

SELESAI

V
HATI YANG MERACAU
Karya: Edgar Allan Poe

Memang benar! Aku gelisah, sangat-sangat gelisah pada waktu itu, dan sekarang pun masih; namun mengapa kalian menyebutku gila? Rasa sakit menajamkan inderaku, bukan melemahkannya, apalagi membuatnya tumpul. Dan dibanding yang lainnya, indera pendengarankulah yang paling tajam. Aku mendengar semua hal di langit dan di bumi. Aku mendengar suara di neraka. Bagaimana bisa aku disebut gila? Dengarlah! Kalian akan tahu betapa warasnya, betapa tenangnya, aku menceritakan kepadamu seluruh kejadiannya.

Sulit menceritakan bagaimana mula-mula gagasan itu menyusup di benakku, tapi begitu masuk, ia memburuku siang malam. Tak ada niat dan dendamku. Aku mencintai orang tua itu. Ia tak pernah berbuat salah kepadaku. Juga tak pernah melukai hatiku. Emasnya pun tak kuinginkan. Kupikir yang menjadi persoalan adalah matanya. Ya, matanya! Salah satu bola matanya menyerupai mata burung pemangsa – mata yang biru dan berselaput. Setiap kali ia menatapku, darahku terasa beku. Dan sedikit demi sedikit – secara berangsur-angsur – aku membulatkan hatiku untuk membunuhnya sehingga terbebas selamanya dari sergapan mata burung pemangsa itu.

Di sinilah pangkal soalnya. Kau menganggapku gila. Semua orang gila pasti tidak tahu apa-apa. Namun kau akan melihat bagaimana aku akan melakukannya. Kau akan melihat betapa cerdiknya aku menyelesaikan pekerjaanku; begitu rapi, terencana, dan kemudian berpura-pura tidak tahu apa-apa. Aku menjadi lebih manis kepada orang tua itu pada seminggu terakhir sebelum aku membunuhnya. Setiap malam, menjelang tengah malam, aku memutar gagang pintu kamarnya dan membukanya – ehm, begitu hati-hati. Dan kemudian ketika pintu kamar itu terkuak dan cukup bagiku untuk memasukkan kepala, kumasukkan lentera berkatup yang kurapatkan semua lempengan katupnya sehingga tidak ada sinar yang menerobos keluar dari lentera tersebut, lalu kusorongkan kepalaku ke dalam. Oh, kau pasti terejut melihat betapa cerdiknya aku menyusupkan kepala. Semua kulakukan dengan pelan, sangat-sangat pelan, sehingga tidak mengganggu tidur orang tua itu. Kuperlukan satu jam untuk menempata posisi kepala sebaik-baiknya di celah pintu sehingga aku bisa leluasa melihat orang tua itu berbaring di ranjangnya. Nah, bisakah orang gila melakukan pekerjaan secerdik ini? Dan ketika kepalaku sudah leluasa, aku membuka katup penutup lentera dengan hati-hati – begitu hati-hati – jangan sampai engsel katupnya berderit. Aku membuka seperlunya saja, cukup agar seberkas tipis cahaya bisa menerangi mata burung pemangsa itu. Dan pekerjaan seperti ini kulakukan selama tujuh mala berturut-turut, tiap datang tengah malam, namun selalu kujumpai mata itu tertutup. Dalam keadaan seperti itu tentu mustahil melanjutkan rencanaku sebab bukan orang tua itu yang membangkitkan marahku, tetapi mata seta itu! Pagi harinya, di saat fajar, sengaja kudatangi amarnya, kuajak ia bercakap-cakap kusapa namanya dengan penuh semangat, dan kutanyakan apakah tidurnya enak semalam. Dengan demikian, kau tahu, diperlukan kecerdasan tertentu pada si tua itu untuk menduga bahwa setiap malam, tepat pukul dua belas, aku selalu mengamatinya ketika ia tidur.

Pada malam ke delapan aku membuka pintu lebih hati-hati ketimbang malam-malam sebelumnya. Jarum menit jam dinding bahkan lebih epat ketimbang gerakan tanganku. Baru pada malam itu aku merasakan begitu besarnya kekuatanku – begitu cerdiknya akalku. Hampir tidak bisa aku menahan luapan perasaan menangk. Membayangkan diriku sendiri sedang menguakkan pintu, sedikit demi sedikit, dan orang tua itu bahkan tidak pernah berkhayal tentang apa yang kulakukan dan apa yang kupikirkan. Aku tergeletak dengan lintasan pikiran ini, dan mungkin ia mendengar suaraku; sebab tiba-tiba ia menggerakkan tubuhnya seperti orang terkejut. Sekarang kau pasti berpikir bahwa aku akan mundur. Tidak! Kamarnya gelap pekat, jendelanya tertutup rapat dan karena itu aku tahu bahwa ia tidak melihat pintu kamarnya terkuak, dan aku terus saja mendorong daun pintu itu sedikit demi sedikit.

Aku menyusupkan kepala ke celah pintu dan sedang membuka katup lentera ketika jempluk tiba-tiba selip dan mengetuk lempengan penutup, dan si tua itu bangkit dari ranjangnya.

“Siapa itu?” teriaknya.

Aku mematung di tempatku dan tak mengeluarkan sepele pun kata. Dalam satu jam aku sama sekali tak bergerak, dan selama itu pula aku tidak mendengar ia merebahkan tubuhnya lagi. Ia tetap duduk di ranjangnya dan mendengarkan – seperti aku, malam demi malam, mendengar detak jam kematian di dinding.

Tiba-tiba kudengar erangan kecil, dan aku tahu itulah erangan yang muncul karena teror kematian. Bukan erangan karena sakit atau dukacita – sama sekali bukan – itu suara lemah orang tercekik, suara yang muncul dari dasar jiwa yang diteror kengerian. Aku kenal sekali dengan suara itu. Beberapa malam, tepat tengah malam, di saat dunia terlelap, suara itu bangkit dari dadaku, menusuk-nusuk, dengan gaungnya yang mengerikan – sebuah teror yang menggelisahkan. Kubilang aku kenal betul suara itu. Aku tahu apa yang dirasakan orang tua itu, dan turut berduka atas kemalangannya, meskipun dalam hati aku ketawa. Aku tahu bahwa matanya tak pernah lagi terpejam sejak ia dikejutkan oleh suara yang membangunkannya. Rasa takutnya tumbuh semakin besar. Ia coba menenangkan diri, tapi tidak bisa. Ia yakinkan dirinya sendiri, “Tidak ada apapun, hanya angin di cerobong asap – hanya tkus yang merayap,” atau “hanya jengkerik yang mengerik.” Ya, ia mencoba menenangkan diri dengan dugaan-dugaan seperti itu, tapi sia-sia. Sia-sia; sebab Maut yang menguntitnya diam-diam kini telah mengepung korbannya dengan bayang-bayang hitam. Dan efek muram bayang-bayang yang tak tampak itulah yang menyebabkan ia merasakan – bukan mendengar atau melihat, namun merasakan – kehadiran kepala di kamarnya.

Setelah cukup lama menunggu, dengan sangat sabar, tanpa mendengar ia membaringkan kembali tubuhnya, maka kubuka sedikit – sedikit sekali – katup lentera untuk membuka celah kecil. Kau takkan bisa membayangkan betapa hati-hatinya aku membuka katup itu sehingga akhirnya sutas cahaya, setipis sulur benang laba-laba, memancar dari celah lentera dan jatuh tepat di mata burung pemangsa itu.

Mata itu terbuka – begitu lebar – dan amarahku bangkit melihat mata itu terbuka. Jelas sekali kulihat – mata biru berkabut, dengan selaput yang mengerikan, yang menusukkan hawa dingin di sumsum tulangku; namun sama sekali tak kulihat wajah orang tua itu: sebab seolah dibimbing oleh naluriku, cahaya lentera kuarahkan tepat pada bulatan mata keparat itu.

Jadi bukanlah yang kau sebut gila itu sesungguhnya adalah inderaku yang begitu tajam? Sekarang aku mendengar suara lemah, samar-samar, berdetak dalam tempo cepat seperti detak jam yang terungkus kain. Aku kenal betul suara itu. Ialah bunyi detak jantung orang tua itu. Kemarahanku memuncak, sebagaimana keberanian seorang serdadu naik karena pukulan genderang.

Kendati demikian aku masih menahan diri. Kutahan nafasku. Kujaga lentera di tanganku. Kujaga agar sinarnya tetap jatuh ke matanya. Sementara detak jantung terkutuk itu temponya semakin meningkat. Makin lama makin cepat, dan makin keras. Ketakutan si tua itu pastilah luar biasa! Suara itu makin keras, kubilang, bertambah keras setiap saat. Kau catatlah omonganku baik-baik? Telah kukatakan kepadamu bahwa aku gelisah: begitulah yang kurasakan. Dan sekarang pada jam kematian malam itu, di tengah kebisuan yang mencekam di rumah tua itu, dentam aneh itu menyiksaku layaknya sebuah teror yang tak tertanggungkan. Aku masih menahan diri beberapa menit dan tetap tak beraksi. Namun dentam itu makin memekakkan. Kupikir jantungnya pasti segera meledak. Dan sekarang aku merasakan kecemasan baru – para tetangga pasti akan mendengar bunyi itu! Tiba sudah waktu bagi si tua! Dengan teriakan keras, aku membuka semua katup lentera dan melompat kedalam kamar. Sekali ia memekik, hanya sekali. Dalam sekejap aku menyeretnya ke lantai dan membekapnya dengan kasur tebalnya. Setelah itu senyumku mengembang, semua pekerjaan beres. Ber menit-menit jantung itu masih berdetak samar-samar. Namun tak lagi

membuatku jengkel; ia tak akan mampu menembus dinding. Akhirnya bunyi itu berhenti. Si tua sudah mati. Aku mengangkat kasur dan memeriksa mayatnya. Ya, ia sudah mati. Matanya tidak akan menyusahkan aku lagi.

Kalau masih kau anggap gila aku, anggapan itu tak akan berlaku lagi bila kulukiskan apa yang kulakukan untuk menyembunyikan mayatnya. Malam melarut, dan pekerjaanku kukebut, namun tanpa suara. Pertama-tama kupotong-potong mayat itu. Kupenggal kepalanya, kedua lengannya, dan kedua kakinya.

Kemudian kubongkar tiga bilah papan lantai kamar itu dan kumasukkan potongan-potongan tubuhnya ke dalam rongga di bawah lantai kamar. Setelah itu kukembalikan lagi papan lantai seperti semula, begitu sepele, begitu rapi, sehingga tak satupun mata – termasuk mata si tua itu – yang menemukan adanya kejanggalan. Tidak ada yang perlu di cuci – tak ada ceceran noda apa pun – tidak ada bercak darah sekecil apa pun. Aku sangat waspada terhadap semua itu. Bak mandi sudah menampung semuanya. Ha! Ha!

Jam empat pagi semua pekerjaanku selesai. Hari masih gelap seperti tengah malam. Bersamaan dengan dentang lonceng jam, terdengar ketukan di pintu depan. Aku turun dengan perasaan ringan, - apalagi yang perlu ditakutkan? Kubuka pintu, tiga orang lelaki masuk, mereka memperkenalkan diri, dengan sangat sopan sebagai petugas-petugas kepolisian. Seorang tetangga mendengar pekik semalam. Menduga ada tindak kejahatan, ia kemudian melapor ke kantor polisi, dan mereka (para polisi itu) ditugasi untuk melakukan penyidikan atas kecurigaan si tetangga.

Aku tersenyum – apa lagi yang perlu ditakutkan? Denga ramah kupersilahkan mereka masuk. Pekik itu, kataku, keluar dari mulutku di saat mimpi. Kujelaskan kepada mereka bahwa si orang tua sedang tidak di rumah. Lalu kubawa mereka melihat-lihat seisi rumah. Kupersilahkan mereka memeriksa – memeriksa dengan teliti. Akhirnya kubawa ketiga orang itu ke kamar si tua. Kuperlihatkan kepada mereka barang-barang berharga miliknya. Semua aman, tidak tercolek. Dengan kepercayaan diri yang melambung, aku ngusung kursi-kursi ke dalam kamar dan meminta mereka untuk melepas lelah di tempat itu, sementara aku sendiri, dalam gelegak keberanian karena kemenangan yang sempurna, meletakkan kursiku tepa di atas tempat aku menyimpan mayat korban.

Para petugas merasa puas. Perlakuanku meyakinkan mereka. Aku sendiri merasa tenang. Mereka duduk, dan sementara aku menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan keseharian yang remeh. Tapi sebentar kemudian aku merasa parasku memucat dan berharap agar mereka segera pergi. Kepalaku pening, dan aku merasakan dering di telingaku, namun mereka tetap duduk dan bercakap-cakap. Dring itu menjai lebih jelas: terus-menerus dan makin jelas. Aku bicara lebih keras untuk mengusir perasaan itu; namun dering itu terus saja dan makin pasti – sampai akhirnya aku sadar bahwa dering itu bukan di dalam telingaku.

Parasku aku yakin, makin memucat; namun bicaraku lebih fasih dan lebih lantang. Tapi suara itu bangkit – apa yang bisa kulakukan? Kudengar suara lemah, samar-samar, yang berdetak dalam tempo cepat, seperti detak jam yang terbungkus kain. Nafasku tersengal – namun para petugas itu tidak mendengarnya. Bicaraku lebih cepat – lebih meyakinkan; namun bunyi keparat itu makin kuat. Aku bangkit dan mendebat segala topik pembicaraan yang sepele, dalam nada tinggi dan gerak tubuh yang kasar, tapi bunyi itu terus menguat. Mengapa mereka tidak mau pergi? Aku mondar-mandir dengan langkah panjang dan menghentak, seolah-olah merasa terganggu oleh pemeriksaan yang mereka lakukan – tapi bunyi keparat itu terus menguat. Ya, Tuhan! Apa yang bisa kulakukan? Aku meradang – aku meracau – aku mengutuk! Kuangkat kursi yang kududuki dan kuhempaskan benda itu ke lantai papan, namun kegaduhan yang ditimbulkannya tertelan oleh bunyi keparat yang terus menguat itu. Suara itu makin kencang, makin kencang, makin kencang! Para petugas, tetap melanjutkan percakapan seperti tak terjadi apa-apa, dan tersenyum. Bagaimana mungkin mereka tidak mendengar? Demi Tuhan! – Tidak!- Tidak! Mereka juga mendengar – mereka curiga – mereka tahu! Mereka pasti sedang menemoohkan ketakutanku – kupikir begitu. Cara lain kurasa jauh lebih baik dari siksaan seperti ini! Cara lain apa pun lebih bisa ditanggungkan daripada pelecehan ini! Aku tidak kuat lagi melihat senyum pura-pura

mereka. Aku merasa bahwa aku haru berteriak atau mampus! – dan sekarang – bunyi itu lagi – dengar! Makin kencang – makin kencang – makin kencang!

“Jahanam!” aku memekik, “tak usah berpura-pura lagi! Aku yang melakukan semuanya! Bongkar saja papan ini – di sini, di sini! Di sinilah dentam jantung keparat itu!”

Selesai

VI
 RACUN TEMBAKAU
 Monolog karya : Anton Chekov
 Terjemahan : Jim Adhi Limas

Pelaku :

Ivan Ivanovich Nyukhin : seorang suami dipingit yang punya istri, punya sekolah, musik partikelir, dan indekos buat anak perempuan.

Setting : sebuah panggung kecil di ruang pertemuan.

(DENGAN CAMBANG YANG PANJANG, KUMIS DICUKUR KLIMIS, MEMAKAI JAS HITAM YANG SUDAH TUA DAN TERLALU SERING DIPAKAI. IA MUNCUL DENGAN SIKAP YANG AGUNG, MANGGUT-MANGGUT MEMPERBAIKI DASINYA.)

Omong-omong, Tuan dan Nyonya. (mengusap-usap cambangnya) pada istri saya datang sebuah permintaan untuk tujuan amal, saya membacakan sebuah ceramah yang bersifat umum. Nah, kalau saya harus ceramah, tentu saja bagi saya tidak menjadi soal sama sekali. Jelas saya ini bukan profesor, dan saya tidak punya satu gelarpun. Tapi meskipun begitu, selama 30 tahun terakhir ini, bahkan sampai merugikan kesehatan saya segala, tidak ada hentinya saya mengerjakan persoalan-persoalan yang sifatnya ilmiah melulu. Saya orang berfikir, dan saya pujangga. Kadang-kadang saya juga menulis tulisan-tulisan ilmiah. Maksud saya bukan ilmiah yang sok, tapi maaf saya katakan ini, boleh digolongkan ke kelas ilmiah. Sebelum lupa, kemarin dulu saya menulis sebuah artikel panjang berjudul “bahaya dari jenis-jenis serangga tertentu”. Anak perempuan saya semua menyukainya. Terutama bagian-bagian yang mengenai kutu-kutu tembok, tapi setelah dibaca kembali, saya robek lagi. Sudah tentu, seberapa pandainya orang menulis, obat anti kutu memang harus dibeli. Sampai-sampai saya punya piano, eh..didalamnya digigitin kutu.....

Untuk ceramah hari ini saya mengambil pokok masalah yaitu bahaya yang disebabkan oleh perilaku manusia, yakni menghisap tembakau. Saya sendiri merokok, tapi istri saya yang menyuruh saya ceramah tentang bahaya tembakau hari ini, dan karena itu, tak ada jalan lain. Baik, tentang bahaya tembakau, ..tembakau adalah.....bagi saya tidak jadi soal sama sekali, tapi bagi hadirin? Saya anjurkan untuk sebisa mungkin menanggapi ceramah ini dengan segala kesungguhan, demi mencegah terjadinya sesuatu yang tidak terduga. Namun, siapa yang takut ceramah ini akan terlampau kering ilmiah? Yang tidak suka macam begini, mereka tidak perlu ikut mendengarkan, dan saya tidak keberatan kalau mereka mau pulang saja. (MEMPERBAIKI DASINYA)

Saya terutama minta perhatian dari para anggota lingkungan kedokteran yang hadir disini, agar mereka bisa memperoleh keterangan yang berguna dari ceramah ini. Berhubung tembakau selain punya akibat buruk, juga digunakan dalam dunia kedokteran. Begini misalnya, kalau saya masukkan seekor lalat ke dalam botol berisi tembakau, binatang itu kemungkinan besar mati karena sarafnya terganggu.

Tembakau kita kenal sebagai tuumbuh-tumbuhan,..... biasanya kalau saya ceramah mata kanan saya selalau kekedipan, yang hadirin tidak perlu risaukan, itu lantaran senewen. Saya orang yang sangat gugup pada umumnya. Dan kekedipan mata ini sudah mulai sejak lama, sejak 1989. Kalau mau tepatnya tanggal 13 September, di hari istri saya melahirkan anak perempuan kami yang keempat, namanya Barbara. Anak perempuan saya semuanya lahir pada tanggal 13. tapi...(MELIHAT ARLOJI) karena sempitnya waktu, sebaiknya saya jangan menyimpang dari pokok permasalahan.

Oh.ya , sebelum lupa, saya bisa ceritakan bahwa istri saya punya sekolah musik, dan membuka indekos partikelir, maksud saya bukan indekos biasa, tapi ..ya begitulah. Antara kami, istri saya paling suka ngomel tentang kesusahan jaman. Padahal dia punya simpanan 40

sampai 50 ribu rubel di suatu tempat tersembunyi. Sedang saya?, saya ini tidak dikaruniai sesenpun, tidak sesenpun. Tapi yaah...buat apa ngotot tentang yang begituan? Saya turut mengatur indekos dengan menjaga urusan rumah tangga. Saya yang belanja persediaan makanan, saya mengawasi para pembantu, saya basmi kutu-kutu, saya ajak jalan-jalan anjing kesayangan istri saya, saya tangkap tikus. Malam kemarin saya membeli tepung terigu dan mentega untuk koki, berhubung hari ini kami bikin kue dadar gulung. Singkatnya, hari ini setelah dadar gulungnya jadi, istri saya masuk ke dapur untuk menyampaikan bahwa tiga dari murid-muridnya tidak dapat makan dadar gulung karena sakit gendeng. Jadi, kebetulan saja ada dadar gulung yang tersisa. Lantas mau diapakan? Istri saya tadinya suruh simpan di almari, kemudian dia berpikir lagi, dan setelah dipertimbangkan dia berkata : “ sudah makan saja dadar gulung itu Begong,...”. Kalau sedang marah dia selalu menyebut saya demikian, “Begong” atau “Cacing”, atau “setan alas” . Orang macam saya begini masa setan?. Dia sering marah-marah begitu. Lalu dadar gulung itu tidak saya kunyah perlahan-lahan, malahan dadar gulung itu saya telan bulat-bulat, karena saya selalu kelaparan. Kemarin misalnya, saya tidak dikasih makan, “ tidak ada gunanya” kata istri saya. Tapi..(MELIHAT ARLOJI). Saya sudah nglantur lagi, sudah menyimpang dari pokoknya. Mari kita lanjutkan. Meskipun tentu saja hadirin lebih senang mendengarkan roman atau simfoni atau sebuah nyanyian. (MENYANYI) “ dalam api perjuangan kita tidak gentar.....” saya kurang ingat dari opera mana lagu itu. ...Sebelum lupa, saya belum sebut bahwa selain manangani urusan rumah tangga, di sekolah musik istri saya, tugas saya termasuk juga mengajar matematika, ilmu hayat, ilmu kimia, ilmu bumi, sejarah, do-re-mi, sastra , dan seterusnya. Untuk les dansa, nyanyi dan menggambar, istri saya minta bayaran ekstra, meskipun sebenarnya sayalah guru dansa dan nyanyinya.

Sekolah musik kami ada di jalan Lima Anjing no. 13. Barangkali itu yang membikin hidup saya sial karena tinggal di rumah nomer 13. lagipula semua anak perempuan saya lahir pada tanggal 13, dan rumah kami punya 13 jendela.tapi, ya untuk apa diributkan semua ini?. Istri saya selalu dirumah, setiap waktu bisa terima kunjungan pembicaraan, dan prospektus sekolah bisa di dapat dari portir. Tiga ketipan satunya. (MENGAMBIL BEBERAPA CONTOH PROSPEKTUS DARI SAKUNYA). Dan kalau perlu, bisa dapat dari saya juga. Tiga ketip sehelai, siapa mau?. (HENING) tidak ada yang mau? Sudahlah dua ketip? (HENING). Sayang sekali. Nomer rumah kami jalan Anjing nomer 13. saya memang gagal dalam segala hal, saya sudah tua dan lagi bodoh. Sekarang saya sedang ceramah, dan kelihatannya riang saja, tapi sesungguhnya saya ingin berteriak setinggi langit, atau lari keujung dunia...dan kepada siapa saya bisa mengadu. Saya malah ingin menangis..... kita mungkin bisa bilang “ kaukan punya anak perempuan”.. ya... tapi anak perempuan itu apa?. Saya ngobrol dengan mereka, mereka cekikikan melulu..... istri saya punya 7 anak perempuan, eh bukan, maaf, kalau tidak salah 6...(RUSUH) ya tentu saja 6, yang sulung umurnya 27 tahun dan yang bungsu sudah umur 17. Tuan-tuan..(MELIHAT SEKELILING) aku sengsara, aku sudah jadi dungu, tidak berarti, tapi tetap di depan sini berdiri seorang ayah yang paling bahagia. Bagaimanapun, begitulah mestinya dan aku tidak berani mengatakan bahwa tidak begitu. Tapi kalau kalian tahu, aku sudah bersama biniku selama 33 tahun, dan aku bisa saja katakan bahwa itu tahun-tahun yang paling subur, maksudku bukan terbaik, tapi secara umumlah. Telah lalu semua dalam satu kata, seperti satu detik kebahagiaan, tapi terus terang persetan segalanya. (MELIHAT SEKELILING) aku kira dia belum datang. Biniku belum disini, jadi aku bisa bicara sesukaku. ...aku sangat penakut... aku takut kalau dia pandang aku. Nah, seperti sudah aku katakan, anak perempuanku belum pada kawin. Kemungkin besar karena mereka pemalu, dan juga karena jejak-jejak tidak diberi kesempatan melihat mereka. Biniku paling tidak seka bikin pesta, dia tidak pernah undang siapapun makan, dia klewat judes, adatnya jelek, perempuan tukang cekcok, sehingga tidak ada yang mau bertemu, tapi..... ini aku kasih tahu karena aku percaya pada saudara-saudara. (MAJU KE UJUNG PANGGUNG) pada hari raya petang anak perempuan biniku bisa dijumpai di rumah bibi mereka Natalia Semirzovna, itu nyonya yang menderita sakit reumatik dan selalu memakai gaun kuning ordo-ordo hitam. Seperti itu. Disana makanannya

betul-betul enak. Dan kalau kebetulan biniku tidak ikut, kita bisa...(MENGANGKAT SATU TANGAN SEBAGAI ISYARAT MINUM) maklum, aku bisa saja mabok dari saatu gelas anggur, dan disaat demikian aku mampu merasakan bahagia sekaligus sedih yang aku tidak bisa gambarkan kepada hadirin. Aku teringat lagi masa muda. Dan ada sesuatu yang membikin aku ingin lari, ingin minggat segera.... Oh.. jikalau saudara-saudara bisa merasakan bagaimana aku ingin melakukan itu. (SEMANGAT) lari, meninggalkan semua ini, lari tanpa menengok lagi ke belakang.....kemana? Tidak peduli kemana.... Asalkan bisa minggat dari kehidupan yang hina, kejam. Marah ini yang sudah menjadikan aku tua bangka bobrok, galak, dengki, yang jiwanya sempit serta menjengkekan itu. Biniku itu..... yang sudah menyiksa aku selama 33 tahun lamanya. Minggat dari kemunafikan, dari dapur, dari urusan duit, dari persoalan-persoalan seperti vulgar... lari untuk berhenti disuatu tempat yang jauh, jauh sekali. Disuatu padang, untuk berhenti, berdiri menjulang seperti sebuah pohon, seperti tiang, seperti hantu pengusir burung, dibawah langit yang lebar, dan terus memandang bulan sunyi diatas kepala, lalu melupakan, melupakan... Oh betapa aku rindukan, kemampuan tidak meningkat.... Betapa aku tidak sabaran lagi untuk menjambret jas tua ini yang 33 tahun yang lalu kupakai pada hari pernikahanku. ...(DENGAN KASAR MEMBUKA JAS) yang selalu mesti aku pakai buat ceramah-ceramah pada kesempatan amal.....rasain lu!!... (MENGINJAK-INJAK) rasain! Aku tua, melarat, sengsara seperti jas tua ini, dengan punggungnya tambal-tambal. (MEMPERLIHATKAN PUNGGUNG JAS ITU) aku tidak mau apa-apa! Aku lebih baik dan lebih bersih dari itu. Aku pernah muda, aku pernah belajar di universitas, aku pernah bercita-cita, aku pernah menganggap diriku seorang lelaki..... sekarang aku tidak mau apa-apa! Tidak apa-apa selain istirahat. (MELIHAT KE BELAKANG, LALU CEPAT MEMAKAI JAS LAGI) istri saya sudah ada dibelakang panggung.... Ia sudah datang menunggu saya disana..... (MELIHAT ARLOJI) waktunya sudah habis... kalau ditanya istri saya, saya mohon dengan sangat jawablah pemberi ceramahnya..... bahwa Begong, eh maksud saya, saya sendiri telah melakukan tugasnya dengan sopan. (MELIHAT KE PINGGIR, BATUK-BATUK) istri saya sedang memandang saya. (SUARA DIPERKERAS) Setelah kita bertitik belok dari pola bahwa tembakau mengandung racun yang jahat, seperti tadi saya uraikan, maka hendaknya kebiasaan merokok, harus dihapus. Dan omong-omong saya mengharapkan sekali bahwa ceramah saya mengenai “ bahaya dari tembakaju” ada manfaatnya bagi hadirin sekalian. Sekian, selamat malam (MENGHORMAT, MENGUNDURKAN DIRI DENGAN AGUNG).

Selesai
